

**PENANGANAN ANAK BERKESULITAN MEMBACA PADA
KELAS BAWAH MI MUHAMMADIYAH KALIPETUNG
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. KH.
Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh

SOFIAH

NIM. 1717405167

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :
Nama : Sofiah
NIM : 1717405167
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Penanganan Anak Berkesulitan Membaca Pada Kelas Bawah MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuat orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. hal-hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2022





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**PENANGANAN ANAK BERKESULITAN MEMBACA PADA
KELAS BAWAH MI MUHAMMADIYAH KALIPETUNG
KECAMATAN WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Sofiah NIM. 1717405167 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 15 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.
NIP. 198505252015031004

Sutrimo Purnomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 199201082019031015

Penguji Utama

Dr. Abu Dharin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197412022011011001

Mengesahkan,
Purwokerto, 15 Juli 2022
Dekan,



Dr. H. Sudwito, M.Ag.
NIP. 1952041999031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juli 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Sofiah
Lampiran : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sofiah
NIM : 1717405167
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Penanganan Anak Berkesulitan Membaca pada Kelas Bawah MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Novan Adry Wiyani, M.Pd.I.
NIP. 198505252015031004

**PENANGANAN ANAK BERKESULITAN MEMBACA PADA KELAS
BAWAH MI MUHAMMADIYAH KALIPETUNG KECAMATAN
WANGON KABUPATEN BANYUMAS**

Sofiah

1717405167

1717405167@mhs.iaianpurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Pada umumnya kesulitan membaca merupakan kondisi tertentu yang dialami seseorang dengan ditandai adanya hambatan-hambatan terutama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penyebab kesulitan membaca yang dialami siswa saat belajar yaitu seperti: lemahnya daya ingat siswa untuk menghafal huruf, kurang bisa mengeja, masih keliru membedakan huruf, belum bisa memadukan huruf menjadi kata, adanya gangguan mental, dan lelahnya kondisi fisik yang secara tidak sadar mengganggu kesulitan anak dalam membaca. Tujuan umum dari penelitian ini adalah: untuk mengetahui bagaimana bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru kelas bawah pada siswa berkesulitan membaca di MI Muhammadiyah Kalipetung. Tujuan khusus penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan dalam membaca siswa kelas bawah, 2) untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam membaca siswa kelas bawah, 3) untuk mengetahui apa saja penanganan yang dilakukan oleh guru kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dalam menganalisis data menggunakan model Milles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil temuan 1) kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu siswa masih ada yang belum hafal huruf-huruf abjad, masih ada yang keliru dalam membedakan huruf, masih ada siswa yang mengalami kesulitan pada saat membaca. 2) faktor yang menjadi penyebab pada kesulitan membaca yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, dan emos. Sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah. 3) Upaya guru kelas bawah dalam mengatasi kesulitan membaca adalah memanfaatkan media dan metode pembelajaran, melakukan pendekatan pada anak, memberikan bimbingan belajar di luar jam sekolah, dan memberikan tugas tambahan khusus bagi anak berkesulitan membaca. Tidak hanya itu guru kelas bawah juga berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang aktif agar siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung tertarik untuk belajar dengan serius tetapi masih bisa bermain sambil belajar.

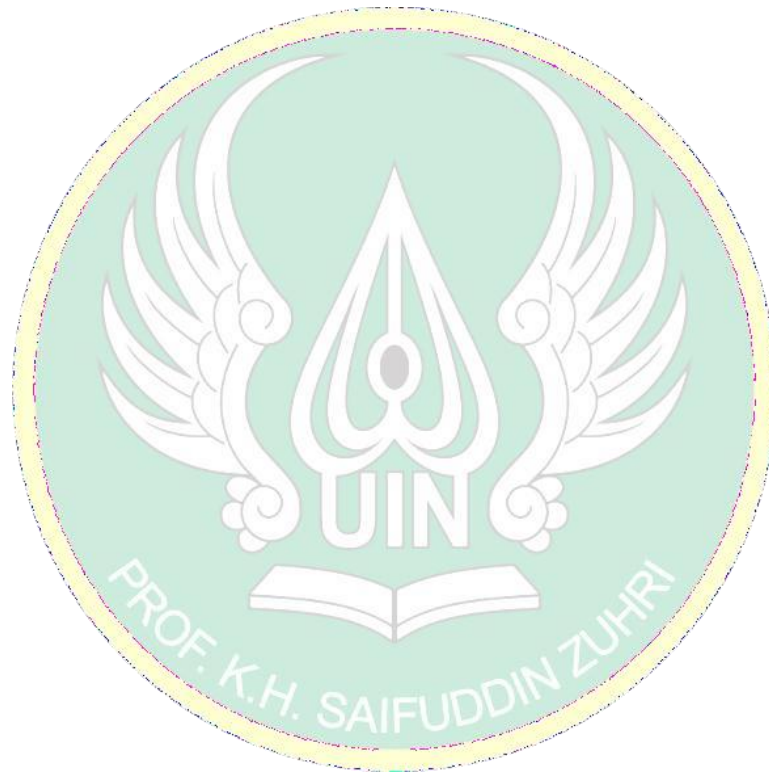
Kata Kunci: Anak Kesulitan Membaca, Penanganan.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya, sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

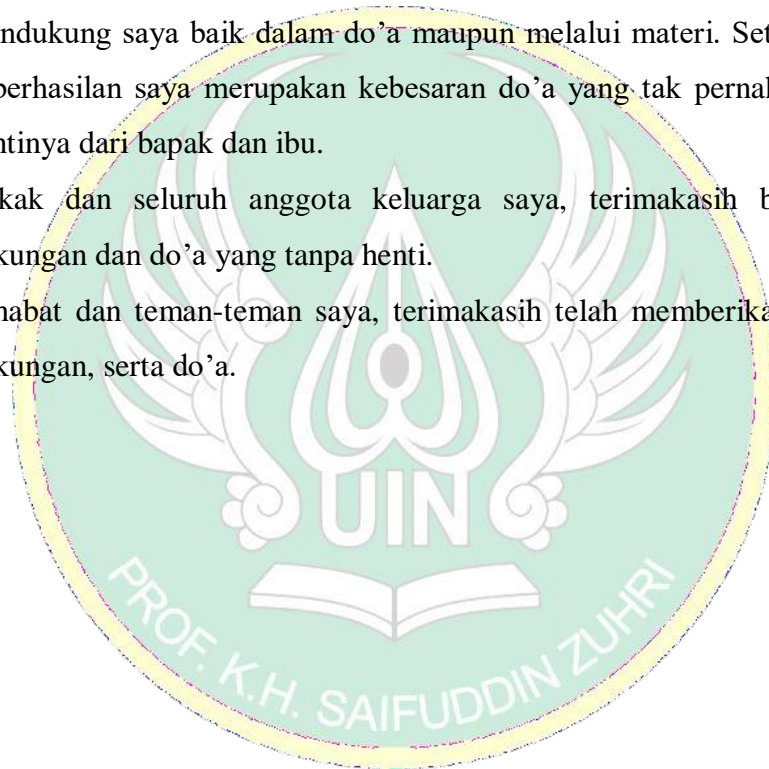
(Q.S. Al-Insyirah: 6)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobil"alamin, puji syukur saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas nikmat berkah dan rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya ini. Dengan rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri Saya sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai detik ini, terimakasih atas segala usaha serta upayanya, dan terimakasih sudah menjadi yang terbaik untuk diri sendiri.
2. Kedua orang tua, Bapak Sunardi Sela dan Ibu Kuwati. Mereka yang selalu mendukung saya baik dalam do'a maupun melalui materi. Setiap langkah keberhasilan saya merupakan kebesaran do'a yang tak pernah ada hentihentinya dari bapak dan ibu.
3. Kakak dan seluruh anggota keluarga saya, terimakasih banyak atas dukungan dan do'a yang tanpa henti.
4. Sahabat dan teman-teman saya, terimakasih telah memberikan motivasi, dukungan, serta do'a.



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa peneliti selalu panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi segala rahmat, barokah serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penanganan Anak Berkesulitan Membaca Pada Kelas Bawah MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”.

Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan keturunannya yang selalu dimuliakan oleh Allah SWT. Semoga dengan membaca shalawat kita termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi syafa'at oleh beliau.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini berkat bimbingan, arahan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan demikian, penulis mengucapkan Terima Kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Siswadi, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahsan Abdullah, M.Pd. Selaku Penasehat Akademik Kelas PGMI D angkatan 2017 Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Novan Adri Wiyani, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang memberikan saran dan motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap dosen dan staff administrasi FTIK Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu semasa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
6. Ida Mulyani, M. Pd. Selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.

7. Leni Dwi Astuti, S.Pd., Siti Maryani, S.Pd., dan Siti Nur Maitoh, S.Pd. Selaku guru wali kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung yang telah membantu dan melancarkan penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Purwati, dan Sadiyah selaku orang tua wali murid kelas bawah di MI Muhammdiyah Kalipetung yang telah bersedia menyempatkan waktu untuk membantu dan mensukseskan peneltian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Sunardi Sela, Kuwati selaku orang tua peneliti beserta seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan dukungan, doa dan kasih sayang kepada peneliti.
10. Teman-teman keluarga PGMI D angkatan 2017 Agus, Akfid, Alifia, Aziz, Diah, Dian, Evi, Fida, Fikrotun, Habibah, Hanif, Intan Laila, Intan Azmi, Laras, M. Faizi, Nada, Nendi, Nisafatun, Dana, Novita, Ragil, Riska, Rizka, Roikha, Rona, Siti Eva, Nunah, Thariq, Uswatun, Wisnu, Zaeni yang telah mengisi hari-hari peneliti di masa perkuliahan, terimakasih atas kebersamaanya selama ini.
11. Teman-teman persambatan Ifah, Armiyatul, Tsania, Muthia, Qibti, Faizatul yang selalu berkenan memberikan bantuan, doa dan semanagat kepada peneliti selama ini. Terimakasih dan semoga pertemanan kita tetap terjaga.
12. Teman-teman Hampir Bubar Tia, Nida, Eja, Ufi, Lia, Silvy, Nanda, Nuna, Suntya yang telah memberikan bantuan, dukungan, doa dan semangat kepada peneliti. Semoga silaturahmi dan-pertemanan kita tetap terjaga.
13. Seluruh Utadzah serta santriwan/wati TPQ Baitul Muttaqin yang telah memberikan doa dan dukungan kepada peneliti.
14. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
15. Semua pihak yang telah membantu peneliti baik dukungan moral maupun materi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga perjuangan kita selalu diberkahi Allah SWT.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat membrikan sesuatu apapaun, hanya ungkapan terimakasih dan permohonan maaf yang setulus-tulusnya. Semoga Allah senantiasa menjada dan meridhoi setiap langkah mereka. Aamiin.

Purwoketo, 5 Juli 2022

Peneliti

Sofiah



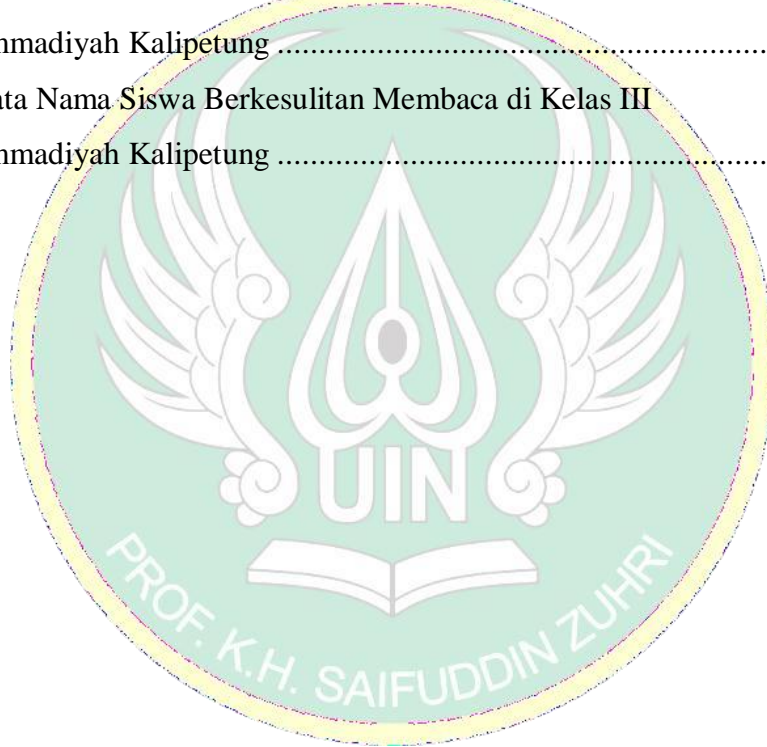
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	8
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan.....	13
F. Kajian Pustaka.....	14
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kesulitan Membaca.....	18
1. Pengertian Membaca	18
2. Pengertian Kesulitan Membaca.....	19
3. Karakteristik Anak Berkesulitan Membaca	20
4. Faktor-faktor yang menyebabkan anak berkesulitan belajar	23
B. Profil Penanganan Kelas Bawah di MI.....	26
1. Kelas Bawah.....	26
2. Karakteristik Siswa Kelas Bawah.....	26
3. Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas Bawah	28

	4. Penanganan Kesulitan dalam Mengatasi Kesulitan Membaca	30
	C. Teori Perkembangan Membaca Anak	35
BAB III	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Jenis Penelitian.....	38
	B. Lokasi Penelitian.....	39
	C. Objek Penelitian.....	39
	D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
	E. Teknik Analisi Data	44
	F. Uji Keabsahan Data.....	45
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Kalipetung	47
	B. Hasil dan Pembahasan Terkait Penanganan Anak Berkesulitan Membaca pada Kelas Rendah di MI Muhammadiyah Kalipetung, Wangon, Banyumas	51
	1. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh Siswa Kelas Bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung dalam Membaca.....	51
	2. Faktor Penghambat yang Menyebabkan Siswa Kesulitan Membaca.....	58
	3. Penanganan untuk Mengatasi Anak yang Berkesulitan Membaca	67
BAB V :	PENUTUP	
	A. Simpulan	78
	B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Jumlah Siswa di MI Muhammadiyah Kalipetung	49
Tabel 2 Data Guru di MI Muhammadiyah Kalipetung.....	50
Tabel 3 Data Sarana dan Prasarana di MI Muhammadiyah Kalipetung	50
Tabel 4 Data Perlengkapan Kantor.....	51
Tabel 5 Data Nama Siswa Berkesulitan Membaca di Kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung	54
Tabel 6 Data Nama Siswa Berkesulitan Membaca di Kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung	55
Tabel 7 Data Nama Siswa Berkesulitan Membaca di Kelas III MI Muhammadiyah Kalipetung	56



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Hasil Observasi
- Lampiran 4 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Ujian Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Riset Individual
- Lampiran 8 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Waqaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Bahasa Arab
- Lampiran 13 Sertifikat Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 15 Sertifikat PPL
- Lampiran 16 Sertifikat KKN
- Lampiran 17 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 17 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah mulai ada sejak manusia berada di dunia. Pendidikan menjadi sebutan oleh banyak pihak sebagai bidang pembentukan karakter masyarakat.¹ Pendidikan juga menjadi salah satu usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk kelangsungan hidup manusia. Dengan cara belajar melalui pendidikan, manusia akan belajar bagaimana untuk bisa bertahan hidup selama di dunia.² Keberadaan manusia di dunia sebagai makhluk yang dituntut untuk mengembangkan dan bekerja pada kapasitas diri sendiri secara sengaja dapat dilakukan melalui pendidikan. Usaha yang dilakukan setiap individu akan menjadi bekal untuk kelangsungan hidupnya di masa yang akan datang.

Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi dua lembaga yaitu lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi atau sederajat.³ Pendidikan formal meliputi Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Madrasah Aliyah, serta perguruan tinggi baik akademik, institut, universitas dan lain sebagainya, sedangkan pendidikan non formal meliputi kelompok bermain, lembaga kursus, sekolah pelatihan, sanggar dan lembaga lain yang dapat memberikan peluang tinggi bagi setiap

¹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Melik Purwokerto*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan, Vol. 8, No. 1, 2020, hlm. 30.

² Muhamad Irham dan Novan Adry Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 19.

³ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu&Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, (Bandung: PT IMTIMA, 2007), hlm. 17.

orang.⁴ Di lembaga madrasah menjadi sebuah organisasi yang memiliki aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan, sekaligus tergolong dalam lembaga mulia.⁵ Dari ulasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa, seseorang yang akan memulai pendidikannya tidak bisa berlangsung secara instan tetapi, harus dilakukan secara berjenjang sesuai dengan tingkatannya yaitu dimulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah terlebih dahulu.

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan peserta didik dan memebrikan ilmu pengetahuan, keterampilan dasar sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat serta menjadi persyaratan menuju jenjang sekolah menengah pertama.⁶ Sekolah dasar menjadi jenjang pertama yang dilalui oleh seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas sehingga ia mampu menjalani hidupnya di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Usaha yang dapat dilakukan oleh siswa yaitu dengan menguasai seluruh mata pelajaran yang disampaikan oleh guru, salah satu pelajaran yang harus dikuasai individu untuk memperoleh keberhasilan pada semua mata pelajaran ialah siswa harus mampu menguasai keterampilan dasar dalam berbahasa.

Keterampilan berbahasa merupakan kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan berbahasa mencakup keterampilan berbicara,- menyimak, membaca dan menulis. Bahasa adalah alat komunikasi untuk perkembangan intelektual, sosial, dan emsional siswa untuk menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di semua bidang studi lainnya. Tujuan dari pada pembelajaran bahasa yaitu sebagai bentuk mengenal dirinya, budayanya, sehingga dapat

⁴ Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Junal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. IV, No. 2, 2016, hlm. 1.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Desain Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, dalam Jurnal Insania, Vol. 17, No. 1, 2022, hlm. 131.

⁶ Fahmi Nugraha, dkk., *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 10.

mengungkapkan gagasan, ide, atau pendapat serta berpartisipasi dengan masyarakat langsung.⁷ Pada pendidikan sekolah dasar, keterampilan-keterampilan dalam berbahasa sangat diutamakan oleh guru dengan harapan anak yang belajar berbahasa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menalar. Keterampilan berbahasa juga dapat menjadi penunjang anak untuk berkomunikasi dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Ketercapaian materi pada materi pembelajaran akan tersampaikan dengan baik apabila komponen-komponen dalam pembelajaran terpenuhi. Diantara komponen-komponen tersebut antara lain; siswa, guru, dan kurikulum. Pada proses pembelajaran ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan sebab apabila guru tidak akan mengajar jika tidak ada kehadiran seorang siswa. Siswa tidak akan bisa belajar tanpa adanya seorang guru, dan guru juga tidak dapat menyampaikan isi materi pembelajaran jika tidak ada kurikulum. Jadi, semua komponen harus selalu ada dalam proses pembelajaran, sebab jika salah satu komponen tidak ada maka pembelajaran tidak akan berlangsung.

Perkembangan siswa dalam proses belajar memang harus diperhatikan oleh guru, hal ini agar siswa dapat berproses secara optimal tanpa merasakan kesulitan menangkap pembelajaran. Namun terkadang guru hanya memperhatikan siswa, ketika siswa melakukan penyimpangan dikelas seperti ribut atau membuat masalah lain guru hanya akan turun tangan ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Tetapi, guru tidak memperhatikan gejala-gejala awal munculnya kesulitan belajar yang dialami siswanya. Sebagai tenaga pendidik, guru diharapkan memiliki keterampilan kreatif, inovatif, dan memiliki daya kreativitas yang tinggi dengan begitu dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Berhasil atau tidaknya sebuah proses belajar mengajar guru menjadi faktor penting dalam mengembangkan anak didiknya. Dalam

⁷ Delia Putri, Elvina, *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar Melalui Metode Games's* (Pasuruan: Qiara Merdeka, 2019), hlm. 1.

proses pembelajaran guru harus mampu merancang kegiatan pembelajaran membaca secara inovatif dan kreatif sehingga siswa lebih cepat dalam belajar membaca. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sebab kelas rendah lebih menyukai kelas yang ramai. Suasana belajar yang menyenangkan juga menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar sehingga, guru tidak perlu bersusah payah dalam memahami pelajaran yang disampaikannya. Keterampilan membaca menjadi bagian penting yang harus dikuasai oleh semua siswa khususnya pada kelas bawah yaitu kelas 1-3. Keterampilan membaca menjadi jembatan bagi siswa dalam menentukan keberhasilan ketuntasan pada semua mata pelajaran di sekolah.

Membaca yang dilakukan secara teiliti adalah tindakan atau siklus seseorang yang mencoba menemukan data berupa informasi yang terkandung dalam bacaan yang direkam sebagai salinan yang disimpan pada otak yang nantinya dapat dituangkan menjadi ide dalam bentuk catatan.⁸ Membaca menjadi kegiatan penting sebab membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa paling dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Pada mata pelajaran bahasa indonesia seseorang akan memperoleh pelatihan penting dari pendidikan dasar di kelas bawah MI/SD yaitu belajar membaca. Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa sekolah dasar maupun sekolah menengah. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya di jenjang sekolah dasar menjadi hal yang sangat penting sebab keterampilan-keterampilan yang diajarkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan juga siswa dapat bernalar. Pembelajaran membaca yang diajarkan oleh guru juga sudah sesuai dengan isi kurikulum. Pembelajaran membaca juga sudah disesuaikan dengan kelas

⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), hlm.5.

masing-masing yaitu pada kelas rendah disebut tahap dasar mula membaca, sedangkan pada kelas atas disebut dengan memahami bacaan.⁹

Faktor yang menjadi penyebab anak berkesulitan belajar adalah adanya faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu. Diantara dari faktor internal yang menghambat siswa kesulitan membaca yaitu: faktor fisik, faktor pengetahuan dan faktor mental. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor alam lingkungan keluarga, dan sekolah.¹⁰ Contoh faktor penghambat yang dialami oleh siswa ialah faktor keadaan seperti kematangan sosial, mental, emosi, motivasi, dan minat dari dalam diri individu. Anak yang selalu dikucilkan oleh teman-temannya cenderung menjadi pribadi pendiam karena anak merasa takut diejek ketika melakukan kesalahan. Faktor tersebut menjadi penyebab kesulitan membaca sebab rasa tidak percaya diri selalu ada dalam diri siswa. faktor penghambat di lingkungan keluarga contohnya anak yang hanya tinggal bersama kakek neneknya saja lantaran orang tua sibuk bekerja di luar kota, hal mengakibatkan anak menjadi kurang lancar dalam membaca karena kurangnya perhatian ketika di rumah.

Faktor penghambat yang dialami siswa harus segera ditangani agar tidak ada lagi siswa yang tertinggal dalam mengembangkan keterampilan membaca. Cara yang dapat dilakukan untuk menangani penyebab tersebut ialah dengan melakukan pendekatan kepada anak yang berkesulitan membaca melalui program khusus-jam tambahan di luar jam sekolah. Selain itu guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah, seperti perpustakaan, media visual, papan tulis dan lain sebagainya. Penanganan tersebut menjadi cara termudah untuk guru dalam meminimalisir anak-anak berkesulitan membaca menjadi termotivasi agar bisa membaca secara lancar.

⁹ Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm.85-86.

¹⁰ Sri Wulan, *Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament*, (Pasuruan: Qiara Media, 2019), hlm. 18-20.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji dan berdasarkan hasil observasi pendahuluan dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. diketahui bahwa melalui perbincangan dengan beliau diperoleh informasi bahwa setiap kemampuan belajar anak memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda.¹¹ Contohnya terdapat siswa yang telah hafal bentuk huruf namun mengalami kesulitan pada waktu memadukan beberapa huruf yang mana dapat disusun menjadi suatu kata yang bermakna, anak yang sudah hafal dalam menyebutkan bunyi huruf namun masih salah membedakan huruf yang satu dengan huruf lain, serta ada juga anak yang belum mengenal huruf abjad sama sekali sehingga pada saat pelaksanaan pelajaran anak tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Leni Dwi Astuti selaku guru kelas 1 MI Muhammadiyah Kalipetung mengatakan faktor yang menyebabkan anak kesulitan dalam belajar membaca ada dua yaitu faktor eksternal dan internal.¹² Faktor yang mempengaruhi kesulitan membacanya adalah lingkungan tempat tinggal, lingkungan yang baik akan memberikan hal positif kepada anak sehingga anak akan lebih berminat untuk belajar. Terlebih lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting, sebab tugas seorang guru digantikan oleh orang tua siswa ketika berada di rumah, artinya orang tua tidak hanya mendampingi tetapi mampu mengajari anaknya. Selain itu, faktor penyebab adanya pembelajaran jarak jauh yang pernah diadakan karena dampak dari pandemi juga menjadi salah satu faktor yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Persoalan tersebut berdampak negatif karena berpengaruh dengan ketidak efektifan proses pembelajaran berlangsung. Hal itu ditandai dengan siswa yang malas untuk belajar karena terlalu senang dengan dunia luar yaitu bermain dengan teman

¹¹ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. pada tanggal 6 Desember 2021 di ruang kepala Sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung.

¹² Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. pada tanggal 6 Desember 2021 di ruang kepala Sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung

dibandingkan untuk belajar dan mengerjakan tugas.¹³ Berdasarkan hal tersebut justru orang tua dari siswa banyak yang mengeluh karena tidak mampu mengkondisikan anaknya saat belajar di rumah. Selain itu, ada siswa yang hanya tinggal bersama neneknya saja di rumah sebab adanya faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan orang tua bekerja ke luar kota, hal ini mengakibatkan siswa cenderung susah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu, pentingnya upaya penanganan dari guru dapat meminimalisir terjadinya siswa yang mengalami masalah dalam membaca. Salah satu upaya penanganan yang sudah dilakukan oleh Leni Dwi Astuti, selaku guru kelas 1 untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan melakukan pemanfaatan metode dan media pembelajaran, memanfaatkan fasilitas sarana dan prasarana yang sudah disediakan oleh sekolah. Selain itu juga penanganan berupa les tambahan dan tugas tambahan diluar jam sekolah efektif untuk digunakan sebagaimana dapat mengukur perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan data diatas maka, peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang bagaimana menangani anak berkesulitan membaca dan apa saja yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan dalam membaca. Dari keterbukaan di atas, maka analisis tersebut mengarahkan penelitian dengan judul “Penanganan Anak Berkesulitan Membaca Pada Siswa Kelas 1 MI Muhammadiyah Kalipetung, Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas”.

¹³ Unik Fepriyanti, Novan Ardy Wiyani, *Problematika Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga*, dalam Jurnal Kependidikan, Vol. 8 No. 2, 2020, hlm. 191.

B. Definisi Konseptual

1. Upaya Guru

Upaya merupakan usaha, akal atau usaha untuk mencapai suatu yang dimaksud, memecahkan persoalan, serta menacari jalan keluar.¹⁴ Guru merupakan salah satu komponen pendidikan yaitu sebagai pendidik sekaligus pengajar yang kuat rasa pengabdian serta tanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya demi kualitas pendidikan.¹⁵ Jadi dapat diartikan bahwa upaya guru adalah sebagian usaha, pekerjaan, yang dilalui untuk memperoleh suatu maksud atau tujuan selama proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru diharapkan siswa agar termotivasi sehingga anak bertumbuh kembang dengan acara yang baik.

2. Kesulitan Membaca

Kesulitan merupakan hambatan-hambatan seseorang dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam dunia pendidikan kesulitan belajar pasti dialami oleh setiap individu namun masing-masing individu memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kesulitan belajar merupakan gangguan yang terjadi pada proses psikologis anak berupa gangguan pendengaran, penglihatan, berpikir, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung.¹⁶ Kesulitan belajar biasanya dialami apabila seseorang menemui hal baru yang harus dikuasai. Contohnya anak yang baru memulai pendidikannya dibangku sekolah dasar, banyak hal yang harus mereka mulai seperti belajar tentang bahasa, mengenal huruf, mengenal bentuk, mengenal bunyi dengan harapan agar dapat membaca.

¹⁴ Indah Devi Novitasari, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dalam *skripsi*, (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2014).

¹⁵ Yan Ekawati, Novan Ardy Wiyani, *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pandemi Covid-19 di MI Ma'arif NU Karangasem Purbalingga*, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 267.

¹⁶ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 6.

Membaca ialah kegiatan kompleks yang dimuali dari pengenalan huruf, menghubungkan kata demi kata yang tertulis menjadi bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bentuk bunyi dan memiliki makna.¹⁷ Di dalam kehidupan sehari-hari membaca tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitar, sebab setiap tempat pasti terdapat tulisan atau bacaan kecil baik dilingkungan rumah maupun tempat umum. Bentuk tulisan atau bacaan biasanya ditemui dalam bentuk pamflet atau selebaran kertas yang ditempel disekitar lingkungan sekitar. Dari hal-hal kecil tersebut dapat menjadikan orang memiliki rasa ingin-tahu sehingga seseorang dapat belajar mengenal huruf, merangkai kata menjadi suatu bacaan yang utuh.

Sulitnya belajar membaca pada seseorang sering disinggung sebagai istilah “*Disleksia*”, kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti kesulitan membaca. Selain itu, sebutan lain pada seseorang yang terhambat dalam membaca yaitu “*Aleksia*”. Kata tersebut menjadi sebutan paling berat bagi seseorang yang sulit belajar membaca.¹⁸ *Disleksia* adalah hilangnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Hilangnya kapasitas seseorang untuk membaca dengan teliti adalah kurangnya pemahaman pada keadaan belajar seseorang yang disebabkan oleh kesulitan yang dihadapi seseorang dalam dirinya sendiri saat melakukan latihan pemahaman membaca.¹⁹ Setiap anak yang sedang mencari tahu bagaimana cara membaca mereka harus memiliki cara mereka sendiri untuk memahami masalah yang dihadapinya, karena pada latihan membaca setiap proses yang dialami oleh individu pasti memiliki tingkat kesulitan dan penyebab yang berbeda.

3. Siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung

Siswa adalah salah satu bagian utama dari sebuah pembelajaran, terlepas dari instruktur, tujuan, dan teknik pembelajaran. Siswa

¹⁷ Sri Wulan, *Membaca Permulaan dengan ...*, hlm. 1.

¹⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 204.

¹⁹ Septi Nurfadillah, *Pendidikan Inklusi SD*, (Sukanumi: CV Jejak, 2021), hlm.119.

merupakan salah satu komponen terpenting dalam suatu pembelajaran.²⁰ Terdapat beberapa julukan untuk siswa diantaranya, peserta didik, dan anak didik. Siswa adalah orang yang mencoba menumbuhkan kapasitas mereka dengan jalur pendidikan.²¹ Tingkatan sekolah dasar dibagi menjadi kelas bawah (kelas 1-3) dan kelas atas (kelas 4-6), ruang lingkup usia siswa sekolah dasar sekitar 7 tahun hingga 12 tahun.

Siswa kelas bawah adalah kelompok anak yang mempunyai usia antara 7 sampai 9 tahun. Penyampaian materi pada kelas rendah hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami atau dimengerti oleh siswa, terlebih pada kelas 1, 2, 3 paling banyak menyukai hal-hal yang terhubung dengan permainan.

Dari definisi yang telah ada sebelumnya, maka menurut peneliti adalah penanganan anak berkesulitan membaca pada kelas bawah pada MI tersebut di dalam penelitian ini adalah penanganan guru untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas rendah di MI Muhammadiyah Kalipetung, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

C. Rumusan Masalah

“Bagaimana Penanganan Anak Berkesulitan Membaca pada Kelas Bawah MI Muhammadiyah Kecamatan Kalipetung Kabupaten Banyumas?”

Sedangkan turunan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana kesulitan-kesulitan dalam membaca yang dialami siswa kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

²⁰ Arina Restiana, *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara*, (Malang: UMM Pers, 2017), hlm.390.

²¹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 13.

2. Bagaimana faktor penghambat dalam membaca yang dialami siswa kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru kelas bawah terhadap siswa yang belum bisa membaca di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

a) Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan permasalahan, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penanganan yang dilakukan oleh guru terhadap anak berkesulitan membaca pada kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

b) Tujuan Khusus

Berdasarkan turunan masalah maka tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui apa saja kesulitan-kesulitan dalam membaca yang dialami siswa kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- 2) Untuk mengetahui apa saja faktor penghambat dalam membaca yang dialami siswa kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.
- 3) Untuk mengetahui apa saja bentuk penanganan yang dilakukan oleh guru kelas bawah terhadap siswa yang belum bisa membaca di MI Muhammadiyah Kalipetung Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian:

a) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian dan bahan pengembangan ilmu pendidikan dalam upaya menangani anak berkesulitan membaca pada kelas bawah.

b) Manfaat Praktis

Bagi lembaga yang diteliti dapat menjadi masukan bagi penyelenggara lembaga pendidikan/sekolah dan gambaran untuk guru-guru dalam menangani anak berkesulitan membaca pada sekolah dasar.

Manfaat secara praktis yaitu :

1) Bagi Kepala MI

Sebagai acuan untuk mengambil kebijakan dalam mengatasi permasalahan di sekolah khususnya dalam penanganan bagi anak berkesulitan membaca.

2) Bagi Peneliti Lain

Diharapkan bisa sebagai bahan referensi dan memberikan gambaran terkait penanganan anak berkesulitan membaca pada kelas bawah.

3) Bagi Guru kelas 1, 2, 3

Sebagai masukan untuk melakukan bimbingan terhadap anak yang mengalami hambatan serta bisa meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mengembangkan minat belajar siswa.

4) Bagi Wali Murid

Dapat mengetahui secara lebih dini mengenai hambatan kesulitan membaca serta cara menangani anak berkesulitan membaca.

5) Bagi Siswa

Sebagai cara untuk memperbaiki cara belajar membaca agar lebih memahami serta menumbuhkan motivasi dan minat belajar membaca.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan secara jelas terkait penelitian yang akan dilakukan, maka dari itu peneliti membagi topik pembahasan menjadi tiga bagian. Berikut rincian pembahasannya, antara lain:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Pada bagian utama berisi inti-inti penelitian yang terdiri dari bab I-V, berikut rinciannya: Bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan yaitu berkaitan dengan judul penelitian penanganan anak berkesulitan membaca pada siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, kecamatan Wangon, kabuoaten Banyumas. Pada kajian teori peneliti membagi menjadi 2 bagian bahasan, yakni; pertama membahas terkait dengan definisi kesulitan membaca yang didalamnya menjelaskan tentang definisi membaca, kesulitan membaca, dan karakteristik anak berkesulitan membaca. Pada bagian dua yaitu tentang profil penanganan kelas bawah di MI yang meliputi empat bahasan yang pertama membahas tentang kelas bawah, karakteristik siswa kelas bawah, peran guru, dan upaya penanganan kesulitan membaca anak berkesulitan membaca.

Bab III meliputi pembahasan terkait dengan metode penelitian yakni; jenis penelitian, *setting* penelitian (tempat dan waktu penelitian), objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji keabsahan data. Bab IV memuat tentang gambaran umum MI Muhammadiyah Kalipetung dan hasil dari pembahasan penelitian. Bab V yaitu penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir yaitu meliputi daftar pustaka, dan lampiran.

F. Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa hasil riset terdahulu yang berkaitan dengan judul “penanganan anak berkesulitan membaca kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas.” maka peneliti menjumpai beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama dengan riset peneliti yaitu:

1. *Pertama*, skripsi dari Nidya Intan Saputri yaitu “upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan siswa kelas II B SD Negeri 1 Sumbang”.²² Tujuan dari penelitian Nidya adalah mendeskripsikan penyebab dan solusi kesulitan membaca permulaan. Dalam penelitian Nidya membahas tentang cara mengatasi kesulitan membaca permulaan. Hasil dari penelitian Nidya kesulitan membaca terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Dari penelitian Nidya juga diperoleh upaya yang guru lakukan untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan sebagai bentuk persiapan penyesuaian terhadap kemampuan siswanya. Nidya menyimpulkan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan membaca diantaranya, melakukan pembiasaan membaca, memberikan hal-hal positif, memanfaatkan peluang waktu untuk belajar membaca, memberikan jam tambahan, komunikasi dengan orangtuanya dll. Titik persamaan penelitian Nidya dengan penelitian ini ialah, sama-sama membahas tentang bagaimana cara mengatasi anak yang mengalami gangguan belajar membaca serta mencari solusinya. Sedangkan perbedaan penelitian Nidya dengan penelitian ini adalah terletak pada penelitian Nidya hanya untuk siswa kelas II saja sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil kelas bawah yaitu kelas I-III.
2. *Kedua*, skripsi Nur Alfiyatul Hikmah yang berjudul “strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca kelas III Madrasah

²² Nidya Intan Saputri, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas”, dalam *skripsi*, Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2019).

Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III dau Malang”.²³ Penelitian Nur Alfiyatul membahas tentang strategi yang tepat untuk mengatasi kesulitan membaca pada kelas III. Dari penelitian Nur Alfiyatul, guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan menggunakan strategi yang telah disiapkan, namun ekspektasi guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menyebabkan hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja yang mampu menangkap pelajaran. Dari penelitian Nur Alfiyah diperoleh bahwa strategi yang dapat digunakan adalah dengan melakukan bimbingan secara langsung terhadap siswa yang mengalami kesulitan membaca. Titik persamaan penelitian Nur Alfiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bagaimana cara mengatasi anak kesulitan membaca, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Nur Alfiyah menggunakan strategi sebagai bentuk memecahkan masalah sedangkan penelitian ini hanya membahas tentang upaya penanganannya saja.

3. *Ketiga*, skripsi Fitriatul Khoiroh dengan berjudul “Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Pathan Wethan, Babadan, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2018”.²⁴ Skripsi tersebut mengkaji tentang cara penanganan kesulitan membaca awal siswa kelas 1. Dari riset Fitriatul diperoleh bahwa jumlah siswa yang terlalu banyak menjadikan guru kesulitan dalam mengkondisikan anak didiknya. Semenatra itu, pada riset ini yang merupakan masalah membaca pada anak yaitu adanya faktor *intelegensi*, unsur *ekologis*, dan unsur yang berhubungan dengan mental anak. Kemudian upaya pendidik dalam mengatasi tantangan belajar membaca pada siswa adalah dengan memberikan jam ekstra

²³ Nur Alfiyatul Hikmah, “Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang”, dalam *skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

²⁴ Fitriatul Khoiroh, “Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma’arif Patihan Wetan, Babadan, Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2019”, (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2017).

pada siswa untuk belajar membaca di luar jam belajar sekolah. Persamaan antara riset Fitroh dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang upaya mengatasi anak berkesulitan membaca. Sementara itu titik perbedaannya adalah riset yang ditulis oleh Fitri hanya fokus terhadap siswa kelas satu saja, tetapi riset pada penelitian ini penulis fokuskan kepada semua kelas bawah mulai dari kelas 1, 2, 3 tentang bagaimana cara menangani kesulitan membaca.

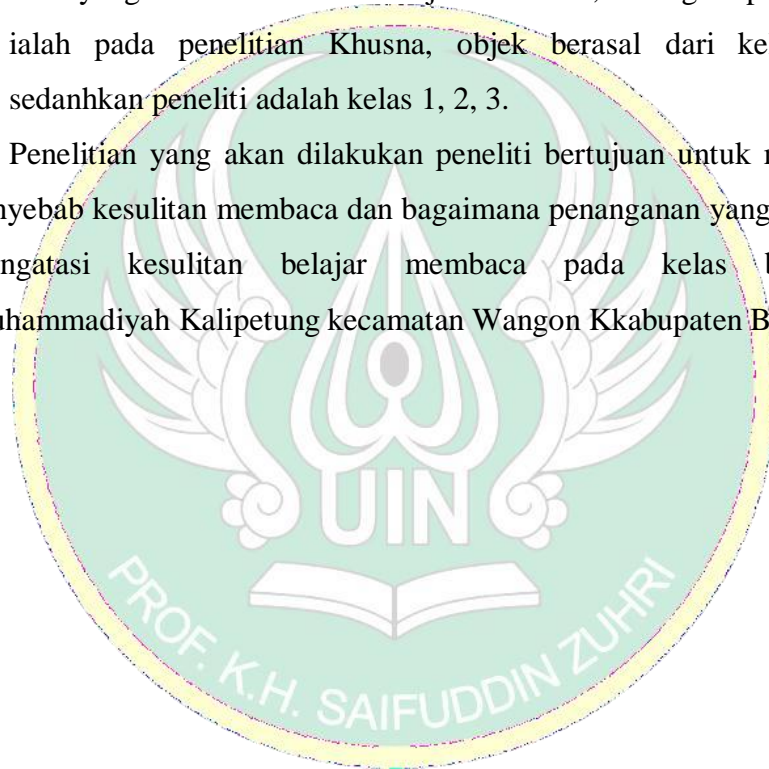
4. *Keempat*, dalam Jurnal Firtia Pramesti dengan penelitian “Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD”.²⁵ Memiliki tujuan untuk menganalisis unsur yang menjadi tantangan siswa terhadap membaca permulaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor *intelektual* atau faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pada otak anak, faktor tersebut menentukan kecerdasan pada anak. Selain itu lingkungan siswa mulai dari pengalamannya ketika anak di rumah, lalu tdiak adanya inspirasi dari orang tua siswa yang tidak mendesak anak-anak mereka untuk belajar motivasi, kurangnya motivasi dari orang tua yang kurang mendorong anaknya untuk belajar, serta tidak peduliannya siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk terus belajar membaca. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah keduanya menganalisis faktor apa saja yang menghambat pada membaca pemula. Perbedaan dari kedua peneliti tersebut adalah pada tempat pelaksanaannya, jika Fitria di Sekolah Dasar maka peneliti di Madrasah Ibtidaiyah.
5. *Kelima*, Jurnal Khusna Yulinda Udhiyanasari yang berjudul “Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Kelas II Di SD Manahan Surakarta”.²⁶ Penelitian Khusna fokus dengan cara mengatasi kesulitan

²⁵ Fitria Pramesti, Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SD” dalam *Jurnal Ilmu Ilmiah Sekolah Dasar*, STKIP Tulungagung, Vol. 2, No. 3, 2018.

²⁶ Khusna Yulinda Udhiyanasari, Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta, dalam *Jurnal IKIP PGRI Jember*, Vol. 3, No. 1, 2019.

pada anak yang mengalami hambatan dalam membaca, kesulitan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil dari penelitian tersebut, diperoleh bahwa banyak dari beberapa siswa yang masih keluar masuk saat pembelajaran berjalan namun guru sudah berupaya untuk mengkondisikan kelas dengan cara mengingatkan anak didiknya agar tidak bermain sendiri, kelas bisa kembali kondusif. Titik Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pokok bahasan tentang penanganan guru dalam menghadapi masalah anak-anak yang terhambat dalam belajar membaca, sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian Khusna, objek berasal dari kelas II saja sedangkan peneliti adalah kelas 1, 2, 3.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk menjelaskan penyebab kesulitan membaca dan bagaimana penanganan yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung kecamatan Wangon Kkabupaten Banyumas.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Kesulitan Membaca

1. Pengertian Membaca

Membaca yang merupakan suatu kegiatan yang tidak bisa di jauhi dan manusia tidak bisa menghindari membaca dari kesehariannya dalam hidupnya, sebab membaca merupakan ilmu paling penting bagi manusia selama hidup. Contoh dalam keberadaan orang sehari-hari yang sangat teratur pada setiap tempat pasti memiliki sebuah gambar ataupun ukiran yang dapat dibaca serta dapat dipahami pesan dari bacaan tersebut. Farr mengatakan bahwa membaca adalah inti dari pendidikan yang di kenal dengan istilah “membaca adalah jantung dari sekolah”.²⁷ Seseorang yang senang dan sering membaca akan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan beragam informasi. Orang yang banyak baca bisa mendapat peluang lebih besar dalam memperoleh kesuksesan dalam bidang akademiknya.

Membaca merupakan suatu proses kognitif yang dilakukan untuk menemukan informasi yang ada dalam tulisan.²⁸ Membaca menjadi suatu proses yang dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan.²⁹ Membaca menjadi suatu penalaran seseorang untuk mendapatkan sebuah opsi agar mengetahui inti dari suatu bacaan dengan memahami teks. Ketika membaca seseorang bukan hanya untuk membentuk kata-kata, kalimat, namun membaca dengan teliti untuk mengetahui pokok dari beberapa komposisi dan menambahkan pesan berdasarkan teks.

²⁷ Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm.5.

²⁸ Dalman, *Keterampilan Membaca...*, hlm. 5.

²⁹ Janurtri, dkk, *Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang*, Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 4, No. 1, hlm. 2.

Kegiatan membaca menjadi titik tolak utama dalam menentukan keberhasilan pelajaran lainnya.³⁰ Keterampilan membaca diajarkan dan dilatih sejak dini yakni dapat diasah ketika anak duduk dibangku sekolah dasar. Sejak awal sekolah keterampilan membaca menjadi kunci bagi siswa agar dapat membantu proses kegiatan pembelajaran yang lain serta dapat menjadi penunjang kehidupannya dimasa yang akan datang. Melalui kegiatan membaca seseorang dapat memperoleh informasi tertulis sehingga apabila keterampilan membaca pada siswa semakin baik maka semakin baik pula prestasi yang diraih.

Kemampuan membaca menjadi dasar untuk menguasai semua bidang studi. Apabila siswa yang belajar membaca permulaan pada kelas bawah mengalami keterlambatan dalam menguasai kemampuan dasar membaca maka dapat dikatakan siswa mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai mata pelajaran dikelas selanjutnya. Oleh karena itu, siswa harus belajar membaca agar dapat membaca untuk bisa belajar dengan benar.

2. Pengertian Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca disebut dengan disleksia yang artinya perkataan. Kata *disleksia* diangkat dari bahasa Yunani yaitu “kesulitan membaca.”³¹ *Disleksia* menjadi gangguan yang menyusahkan diri siswa dalam proses belajarnya. Menurut Bryaan dan Mercer anak berkesulitan membaca terjadi karena tidak mampu mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat.³² Hal ini menunjukkan bahwa jika siswa tidak mampu mempelajari komponen kata dan kalimat maka perkembangan dalam berbahasa siswa terbelang lambat. Biasanya siswa yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa ditandai

³⁰ Fitriyani Maghfiroh, *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa*, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol 5, No 1, 2019, hlm. 96.

³¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak ...*, hlm. 204.

³² Loezeana, *Urgensi Mengenal Ciri Disleksia*, Jurnal, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 44.

dengan adanya kesulitan menulis dan mengeja kata demi kata agar menjadi suatu kalimat.

Masalah membaca terjadi pada anak-anak yang memiliki pengetahuan biasa saja bahkan ada anak yang jauh kecerdasannya diatas rata-rata. *Disleksia* yang disebabkan oleh gangguan fisik dan tingkat kecerdasan normal terjadi secara menyeluruh. Artinya kesulitan yang dialami oleh anak tidak hanya persoalan susah dalam membaca saja tetapi berdampak pada kemampuan dalam menulis dan berhitung.³³ *Disleksia* sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak seperti dalam penguraian kata sehingga menjadi gangguan ketika anak mengeja tulisan serta berpengaruh terhadap lambatnya cara kerja dalam menulis. Anak berkesulitan membaca akan terus terganggu jika guru tidak segera memberikan penanganan. Apabila *disleksia* dibiarkan maka akan mempengaruhi perkembangan belajar siswa sebab semua aspek kehidupan tidak akan lepas dari membaca.

3. Karakteristik Anak Berkesulitan Membaca

Mercer mengemukakan bahwa karakteristik anak yang berkesulitan membaca diantaranya (a) kebiasaan membaca, (b) kekeliruan mengenal kata, (c) kekeliruan pemahaman, dan (d) gejala-gejala serbaneka. Sedangkan menurut Vernon, ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan dalam membaca sebagai berikut: (a) memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan, (b) tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf, (c) memiliki kekurangan dari memori visual, (d) memiliki diskriminasi dalam kemampuan audiotoris, (e) tidak mampu memahami sumber bunyi, (f) kurang mampu mengintegrasikan penglihatan serta pendengaran, (g) kesulitan dalam mengurutkan kata serta huruf, (h) membaca kata demi kata, (i) kurang memiliki kemampuan berpikir konseptual. Hal ini ditandai oleh siswa yang tidak wajar dalam membaca, diantaranya mereka akan terlihat memunculkan gerakan-gerakan seperti

³³ Septi Nur Fadhillah, *Pendidikan Inklusi SD...*, hlm.121.

ketegangan dengan mengerutkan kening, gelisah, irama suara tinggi, serta menggigit bibir sebab mereka merasa kebingungan.³⁴

Menurut Mulyono Abdurrahman, karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu:³⁵

a. Penghilangan kata atau huruf

Penghilangan kata atau huruf biasanya terjadi karena adanya anak yang kekurangan dalam mengenal huruf abjad, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Hal ini biasa terjadi pada pertengahan atau akhir kata serta kalimat. Penyebabnya siswa tidak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Sebagai contoh yang seharusnya dibaca “ayah mengambil uang” dibaca menjadi “ayah ambil uang”.

b. Penyelipan kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, cara membaca tidak teratur (terlalu cepat), atau cara bicaranya yang terlalu melampaui kecepatan bacanya. Contoh kalimat yang seharusnya dibaca “celana ayah di lemari” tetapi dibaca “celana ayah ada di lemari”.

c. Penggantian kata

Penggantian kata ini terjadi ketika anak tidak memahami kata yang dibaca sehingga mereka hanya menebak saja. Hal ini terjadi karena siswa tidak memahami apa yang dibacanya sehingga siswa hanya asal membaca dengan menerka-nerka saja. Contohnya “tas ibu ada di meja” tetapi dibaca “tas bunda di meja”.

d. Pengucapan kata salah

Pengucapan salah dapat terjadi karena anak merasa takut salah didepan guru, belum begitu mengenal huruf abjad sehingga anak hanya asal membaca. Ada tiga bentuk pengucapan ketika salah, (1) pengucapan kata yang salah makna berebeda contohnya

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak...*, hlm. 205.

³⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi anak...*, hlm. 207.

kalimat “baju bibi baru” dibacanya “baju bibi biru”, (2) pengucapan kata salah tetapi satu makna, contohnya “ibu pergi ke pasar” dibacanya “ibu pigi ke pasar”, (3) pengucapan salah dan tidak bermakna, contoh kalimat yang seharusnya dibaca “kakak beli duren” tetapi dibaca “kakak beli buren”.

e. Pengucapan kata dengan bantuan guru

Pengucapan kata ini sering dilakukan oleh guru sebab siswa terlalu lama diam untuk melafalkan kata yang telah diharapkan guru. Siswa yang memerlukan bantuan guru biasanya mereka kekurangan dalam mengenal huruf sehingga siswa takut mengalami resiko jika terjadi kesalahan. Siswa yang memilih terdiam lama terjadi karena adanya rasa takut akan terjadinya kesalahan. Hal ini dilatar belakangi oleh siswa yang kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Terbukti apabila siswa menghadapi ujian atau tugas membaca atas perintah guru.

f. Pengulangan

Pengulangan sering terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan ini dilakukan siswa karena kurang mengenal huruf membaca dengan mengingat nama huruf yang ada pada tulisan tersebut. Contoh kata yang dibaca berulang-ulang oleh siswa “su-sus-rat”. Pengulangan yang dilakukan siswa ketika membaca karena siswa mengingat-ingat kembali nama huruf tersebut serta berusaha untuk mengerti makna dari kata tersebut.

g. Pembalikan huruf

Pembalikan huruf yang terjadi pada anak dikarenakan mereka bingung tentang posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Contohnya pembalikan huruf yang hampir sama seperti huruf “d” dengan “b” huruf “p” dengan “q” atau “m” dengan “n”.

h. Kurang memperhatikan tanda baca

Perbedaan intonasi akan sangat berpengaruh terhadap proses pemahaman bacaan sebab intonasi dapat berubah karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat. Jadi sangat penting untuk siswa mengerti arti tanda baca seperti titik, koma, dan sebagainya.

i. Pembetulan sendiri

Seperti yang telah diketahui pemebetulan sendiri akan terjadi ketika seseorang mengetahui dimana letak kesalahannya, sehingga anak mencoba untuk membetulkan kesalahan dirinya.

4. Faktor-faktor yang menyebabkan anak berkesulitan belajar

Menurut Rizkina hal yang menyebabkan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa ada dua faktor, yaitu faktor internal yang mencakup Jasmaniah, intelektual dan Psikologi. Lalu, terdapat juga faktor eksternal yang mencakup faktor keluarga, faktor dan sekolah.³⁶ Untuk mengetahui perbedaan antara kedua faktor tersebut, maka dibawah ini peneliti sajikan secara jelas.

a. Faktor Internal

Dapat diketahui bahwa faktor internal adalah sebuah unsur yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Unsur internal yang menyebabkan seseorang mengalami hambatan saat belajar membaca dibagi menjadi dua:

1) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah merupakan unsur yang terhubung dengan kesehatan fisik manusia, serta berkembangnya *neurologis* atau otak besar pada manusia. Contoh hambatan yang terjadi pada kesehatan fisik berupa kesanggupan seseorang dalam mengingat, daya kekuatan seseorang dalam hal penglihatan, serta ketangkasan dalam mendengar.³⁷ Dari penjabaran diatas diketahui bahwa, secara tersirat mengungkapkan bahwa jika

³⁶ Rizkiana, *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kleas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegal Rejo*, dalam skripsi (Yogyakarta: UNY, 2016), hlm. 6.

²³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di...*, hlm. 16.

seseorang menemukan kelemahan pada kondisi tubuh serta menemukan kekurangan pada tubuhnya maka akan membawa ketidakmampuan mereka untuk lebih mengembangkan pemahaman terhadap kesadaran membaca. Sementara itu, kemajuan yang terjadi pada pikiran anak yang memiliki kendala dalam mempertimbangkan persoalan karena kekurangan dalam berfikir juga akan mempengaruhi kemampuan untuk membaca.

2) Faktor Psikologis

Pada faktor ini mental sangat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak yang menggabungkan motivasi, minat, perkembangan sosial, perasaan, dan perubahan diri.³⁸ Motivasi merupakan dorongan dari diri siswa berupa semangat untuk belajar. Sedangkan minat adalah rasa yang timbul dalam diri secara sadar tanpa adanya paksaan orang lain untuk mencapai tujuannya. Psikologis berhubungan dengan ilmu psikologi dimana menjadi faktor penting bagi kesehatan seseorang secara keseluruhan. Kondisi psikologis yang terganggu akan membawa dampak buruk sebab akan mempengaruhi mental seseorang. Apabila seseorang tidak bisa menangani kondisi ini maka akan mempengaruhi emosi, pikiran, dan cara kerja otak bahkan dapat menjadi penyakit jika tidak segera ditangani. Oleh sebab itu menjaga suasana hati anak dilakukan agar tidak terganggu mentalnya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar merupakan persoalan yang didapat dari dampak luar. Berikut adalah beberapa penyebab membaca yang berasal dari luar :

³⁸ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di...*, hlm. 17.

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan unsur utama bagi seorang anak yang paling mempengaruhi terhadap perilaku serta karakter sebelum anak terjun ke dalam masyarakat.³⁹ Adanya keterlibatan anak dengan keadaan di rumah akan mempengaruhi kapasitas anak dalam belajar membaca. Pengembangan minat baca anak dapat dimulai dengan orang tua yang menyediakan buku bacaan di rumah. Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap daya tumbuh kembang anak, sebab anak akan terbiasa melakukan aktivitas membaca jika sejak usia dini anak sudah diperkenalkan dengan buku bacaan. Dengan kebiasaan yang telah dilakukan di rumah maka anak akan terbiasa juga melakukan kegiatan diluar sama seperti yang telah dilakukan ketika dirumah. Para orang tua juga harus bisa menyadari bahwa dirinya dapat menjadi media atau pendidikan bagi anak didiknya. Terlebih sosok seorang ayah yang dapat mengajari seluruh anggota keluarganya, dengan cara mendidik, membimbing anggota keluarganya untuk selalu berperilaku baik.⁴⁰ Maka dari itu, keluarga yang harmonis akan berdampak positif bagi keluarganya terutama dalam pendidikan anaknya.

2) Faktor sekolah

Dunia persekolahan memang tempatnya untuk belajar bagi seseorang, karena di sekolahlah anak dapat belajar serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya setelah belajar didalam keluarga.⁴¹ Faktor sekolah ini sangat mempengaruhi pembelajaran anak hal ini dikarenakan bahwa seorang guru yang memiliki inovasi tinggi, khususnya dalam mendidik anak dengan berbagai metode pengajaran, penggunaan rancangan

³⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di...*, hlm. 18.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah Menurut Luqman*, dalam *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 234.

⁴¹ Rizkiana, *Skripsi: Analisis Kesulitan Membaca...*, hlm. 6.

pembelajaran aktif dengan memanfaatkan sarana prasarana yang terdapat di sekolah sangat menentukan kemampuan anak dalam belajar serta memahami inti dari suatu bacaan. Namun disamping itu, terdapat guru yang tidak begitu memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah seperti kurangnya pemanfaatan perpustakaan. Jadi berdampak pada anak yang lebih memilih bermain ketika istirahat dari pada membaca buku di perpustakaan. Akibatnya siswa kurang memiliki minat untuk belajar membaca.

B. Profil Penanganan Kelas Bawah di MI

1. Kelas Bawah

Di sekolah dasar tingkatan kelas dibagi menjadi dua macam yaitu, kelas rendah dan kelas atas, kelas bawah merupakan kelas yang terdiri dari siswa yang menduduki kelas 1, 2, dan 3 rentang usia anak pada kelas bawah sekolah dasar yaitu, 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada dalam kelompok ini termasuk dalam rentang usia dini, sebab masa usia dini tergolong dalam usia yang pendek tetapi sangat penting bagi individu dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Maka dari itu dalam usia ini guru harus bisa mendorong siswa kelas bawah agar mampu meluaskan daya kemampuan yang dimiliki di dalam diri sendiri sehingga, anak akan bertumbuh kembang secara optimal.⁴²

2. Karakteristik Siswa Kelas Bawah

Menurut Abdul Alim tumbuh kembang anak sekolah dasar baik fisik dan psikis dikatakan sebagai masa keemasan, maka dari itu jika dilihat dari fisik anak memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴³

⁴² Riri Zulfira, *Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm.186.

⁴³ Mohammadi Fahmi Nugraha, dkk., *Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Tasik Malaya: Edu Publisher, 2020), hlm. 20.

a. Anak Senang Bermain

Seorang pendidik diharuskan untuk memahami perkembangan dan pertumbuhan anak selama proses pembelajaran berlangsung, maka dari itu guru dapat memberikan aktivitas fisik seperti menggunakan metode bermain saat menyampaikan pelajaran. Pemberian model-model pembelajaran bagi setiap mata pelajaran di sekolah dasar akan lebih menarik perhatian siswa sehingga anak akan antusias mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru dari awal sampai selesai. Hal tersebut dapat menentukan keberhasilan anak didiknya atas program pendidikan dan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama proses pendidikan berlangsung. Pada dasarnya guru dituntut untuk variatif dan inovatif dalam menciptakan suasana pembelajaran di kelas dengan cara membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif melalui model, metode, serta strategi pembelajaran.

b. Anak Senang Bergerak

Siswa sekolah dasar akan lebih aktif jika dibandingkan dengan orang dewasa, hal ini dibuktikan bahwa anak sekolah dasar lebih senang untuk tidak berdiam diri di tempat mereka akan terus bergerak seperti berlari, berjalan pada saat pembelajaran berlangsung. Senangnya siswa yang bergerak itu sering terjadi pada anak sekolah dasar tetapi, senang dalam bergerak tidak mengandung unsur yang berlebihan melainkan bergerak bagi anak sekolah dasar bisa diarahkan kepada hal-hal yang sifatnya mendidik. Maka dari itu sekolah dasar tidak menuntut dalam hal pemberian materi anak harus duduk selama kegiatan berlangsung, tetapi guru tetap mempertimbangkan daya tahan tubuh siswa sehingga siswa tidak merasa bosan yang dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan juga semangat belajar siswa. Tugas seorang guru ialah sebagai fasilitator artinya guru harus menjadikan

anak didiknya menjadi pusat pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal.

c. Anak Senang Beraktivitas Berkelompok.

Pada umumnya anak sekolah dasar cenderung berkelompok dengan teman seusianya, hal ini dapat dilakukan oleh anak melalui kerja kelompok dengan cara berinteraksi dengan teman sebangkunya atau teman yang lain. Jika metode berkelompok ini dilakukan pada setiap pelajaran guru dapat menentukan kelompok yang berbeda-beda dalam setiap pertemuannya, sehingga tidak akan menimbulkan efek negatif bagi siswa.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas Bawah

Dalam pendidikan guru adalah salah satu komponen penting yang harus ada saat pembelajaran berlangsung, selain itu guru juga berperan penting dalam tumbuh kembang anak didiknya. Secara umum guru harus memiliki kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif yang tidak dapat dipisahkan anatar satu dengan yang lainnya. Dari sisi lain peran pendidik ialah sebagai *educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*. Berikut penjelasannya:⁴⁴ Proses dan hasil belajar tidak selalu ditentukan oleh sekolah, pola pengajaran ataupun kurikulumnya tetapi sebagian besar sangat ditentukan oleh kompetensi seorang guru dalam mengajar dan juga membimbing anak didiknya.⁴⁵ Berdasarkan pernyataan diatas maka peran dan fungsi sebagai seorang guru adalah sebagai berikut:

- a. *Educator* merupakan peran guru yang terpenting yaitu guru harus menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam segala hal, baik dari segi sikap maupun tingkah laku guru sehingga

⁴⁴ Ahmad Sopian, Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 88.

⁴⁵ Sherlyana Sugiarto, Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga*, dalam *Jurnal Asghar*, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 61.

melalui hal ini seiring berjalanya waktu guru dapat membentuk kepribadian siswa.

- b. *Manager* pendidik ialah guru sebagai *manager* atau pemimpin artinya guru menjadi penggerak bagi muridnya, sebab guru berperan aktif dalam setiap pembelajaran melalui pemberian materi pelajaran, pemberian arahan seperti menentukan tata tertib baik di kelas, sekolah yang telah disepakati bersama agar dapat di taati bersama oleh semua warga sekolah.
- c. *Administrator*, dalam hal ini guru berperan untuk mengelola seluruh proses manajemen sekolah, mulai dari mengisi daftar hadir siswa, mengisi partisipasi siswa pada buku daftar nilai, membuat buku raport, menyusun rencana pendidikan, administrasi penilaian, program semester, program tahunan dan sebagainya.
- d. *Supervisor*, tugas guru sebagai *supervisor* berkaitan dengan bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, artinya guru harus bisa memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak didiknya kemudian membantu siswa untuk memecahkan permasalahan tersebut sehingga dalam proses pembelajaran siswa dapat mengikuti pembelajaran tanpa ada rasa khawatir di dalam diri siswa.
- e. *Leader* artinya pemimpin, salah satu sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin ialah disiplin hidup dalam hal apapun, maka dari itu guru harus bisa menjadi pemimpin yang mampu membimbing, berkepribadian, serta dapat menyiapkan peserta didik untuk dapat bertumbuh kembang dengan baik.
- f. *Innovator*, sebagai seorang pendidik guru harus memiliki kemauan mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat guru agar bisa menghasilkan ide-ide yang baru serta inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi mutu pembelajaran di sekolah.

- g. *Motivator* berkaitan dengan peran guru sebagai *educator* dan *supervisor* artinya guru dapat dikatakan menjadi motivasi yang baik apabila guru bisa meningkatkan semangat belajar siswa yang tinggi dengan mendorong minat belajar siswa dengan cara mengembangkan kegiatan proses belajarnya seperti menciptakan suasana belajar yang nyaman, selain itu sifat terbuka harus selalu ada dalam diri guru.
- h. *Fasilitator* berkaitan dengan memberikan pelayanan terbaik, artinya seorang guru harus mampu melayani anak didik dengan memberikan kemudahan belajar saat proses pembelajaran berlangsung, oleh sebab itu guru dapat melakukan hal tersebut dengan cara menyediakan fasilitas belajar yang kondusif, sehingga anak didik merasa nyaman dan senang selama proses belajar.

Dari paparan di atas dapat dikatakan bahwa menjadi seorang tenaga pendidik harus mampu mendidik anak-anaknya menjadi pribadi yang berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan melalui empat kemampuan yang dimiliki oleh guru, sehingga pendidik dapat menciptakan penerus bangsa yang berkualitas. Maka dari itu peran guru menjadi sangat penting di dunia pendidikan.

4. Penanganan Kesulitan dalam Mengatasi Kesulitan Membaca

Untuk penanganan yang dilakukan oleh guru untuk memahami siswa berkesulitan belajar membaca menurut Hargio adalah dengan cara media gambar.⁴⁶ Kesulitan yang lain juga disebabkan anak kurang bersemangat dalam belajar, masalah lain juga muncul dengan media pembelajaran yang kurang bervariasi, suasana hati anak yang kurang menjadikan anak bosan dengan penjelasan guru dalam memperkenalkan lambang-lambang huruf yang hanya dengan

⁴⁶ Khusna Yulinda Udhiyanasari, *Upaya Penanganan Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Berkesulitan Membaca Kelas II di SDN Manahan Surakarta*, dalam *Jurnal IKIP PGRI Jember*, Vol. 3, No. 1, 2019, hlm. 40.

mendengarkan dan menirukan tulisan saja.⁴⁷ Selain itu anak yang berkesulitan belajar biasanya sulit untuk membedakan huruf abjad satu dengan huruf yang lain karena belum hafal. Berbeda dengan anak yang sudah memiliki kemampuan memahami huruf abjad mereka akan lebih cepat dalam membaca. Berdasarkan hal itu anak berkesulitan membaca akan merasa terbantu apabila menggunakan media gambar, di bawah ini beberapa penanganan yang dapat dilakukan oleh guru:

a. Penggunaan media pembelajaran

Metode penanganan ini dapat dipakai oleh guru melalui pembuatan media pembelajaran yang menarik dan juga efektif untuk digunakan. Dalam penggunaan metode dan media dapat mengukur daya kreatifitas guru yang terkait dengan keterampilan berpikir kreatif, keahlian mengenai pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual, dan motivasi.⁴⁸ Cara ini dapat dikatakan sebagai cara paling ampuh untuk menangani anak berkesulitan belajar membaca. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran dapat memperjelas suatu pengertian kepada peserta didik terlebih untuk anak yang memiliki gaya belajar visual. Selain itu media gambar dapat menjadi daya tarik anak untuk lebih memperhatikan penjelasan dari guru dan menambah semangat siswa untuk lebih giat belajar. Contoh media gambar untuk pembelajaran membaca ialah dengan selebaran kertas yang berhubungan dengan huruf abjad, dari media tersebut diharapkan anak dapat mengenal huruf dengan mudah.

⁴⁷ Martini, Biryati, Novan Ardy Wiyani, *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf Melalui Metode Proyek dan Media Bungkus Ajaib Pada Kelas B2 Pertiwi Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No. 1, 2019. Hlm. 26.

⁴⁸ Mukti Wigati, Novan Ardy Wiyani, *Kreativitas Guru Dalam Membuat Alat Permainan Edukatif dari Barang Bekas*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5, No. 1, 2020. Hlm. 44.

b. Memotivasi anak

Cukup berat untuk menangani kesulitan membaca pada anak, namun guru harus tetap memberi dukungan supaya anak tidak merasa tertinggal serta termotivasi untuk belajar membaca. Cara agar siswa semangat untuk membaca ialah guru dapat membacakan sebuah dongeng dengan gaya berbicara serta bahasa tubuh yang mengandung unsur menarik perhatian siswa. Setelah itu guru menjelaskan tentang manfaat kebiasaan membaca. Guru meyakini bahwa melakukan pembiasaan akan memberikan kontribusi terhadap anak sekaligus dalam pembentukan karakter anak.⁴⁹ Melalui pembiasaan membaca nanti guru berharap anak memiliki jiwa sastra di dalam dirinya.

Rasa tidak percaya diri pada anak bisa berakar dari banyak hal. Salah satunya ialah mendapat ejekan dan dikucilkan oleh teman-teman yang lain karena lambat dalam mengikuti pelajaran di kelas. Upaya yang dapat dilakukan guru bisa dengan cara mengajak anak untuk berbicara sehingga guru dapat mengetahui permasalahan yang dialami siswa. Selain itu, guru tidak memarahi siswa dengan tidak melontarkan kata-kata kasar yang menyebabkan siswa *down*. Peran guru dalam peningkatan percaya diri siswa ialah menjadi seseorang yang mampu mengajarkan siswanya tentang bagaimana cara menyelesaikan masalah. Maka dari itu dengan adanya rasa percaya diri yang dibangun dapat menjadi motivasi anak dalam belajar.

c. Tidak menyalahkan anak atas kondisi yang dialaminya

Ketika siswa melakukan kegiatan belajar membaca di rumah, sebagian dari orang tua menyalahkan anaknya ketika kesulitan membaca. Orang tua menyalahkan anaknya kurang belajar justru lebih memilih untuk bermain sehingga anak

⁴⁹ Syifa Fauziah, Novan Ardy Wiyani, *Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan (5S) pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Asghar, Vol. 2, No. 1, 2022, hlm. 13.

mengalami kesulitan membaca. Padahal kesulitan yang mereka alami karena intelegensi anak yang kurang, otak anak yang lambat dalam menerima pelajaran tetapi orang tua tidak memahami penyebab sebenarnya.

d. Memberikan program khusus

Pemberian program khusus untuk anak yang berkesulitan membaca adalah cara paling ampuh yang ditempuh oleh guru. Pemberian jam tambahan atau kelas remedial yang dilakukan guru yaitu memfokuskan siswa yang memiliki tingkat kesulitan membaca paling berat. Dengan cara tersebut siswa akan lebih intensif untuk belajar membaca dengan guru, sebab siswa tidak terganggu dengan teman-teman yang sudah bisa membaca.

Selain itu upaya lain yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kesulitan membaca ialah guru dapat menggunakan metode pengajaran, berikut penjelasannya:

1. Metode Pengajaran Fernald

Metode pengajaran ini telah dikembangkan oleh Fernald, metode ini berhubungan dengan multisensoris anak.⁵⁰ Multisensoris merupakan metode yang dikenal sebagai VAKT (*visual, auditory, kinesthetic, and tactile*). VAKT ialah tahapan-tahapan yang diterapkan guru untuk siswa berkesulitan membaca dengan cara yang pertama, guru menulis kata diatas kertas yang akan dipelajari siswa. Tahap kedua, guru menyuruh anak untuk menelusuri tulisan tersebut menggunakan jarinya. Ketiga, pada saat siswa menelusuri tulisan tersebut maka akan melihat tulisan dan mengucapkannya dengan suara keras.⁵¹

2. Metode Gillingham

Metode gillingham merupakan pengajaran bertaraf tinggi sehingga memerlukan waktu cukup lama yaitu lima jam pelajaran

⁵⁰ Khusna Yulinda Udhiyanasari, *Upaya Penanganan Kesulitan...*, hlm. 44.

⁵¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 217.

selama dua tahun. Kegiatan siswa diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan antara huruf-huruf tersebut. Dalam belajar mengenal huruf anak menggunakan teknik menjiplak. Bunyi huruf tersebut kemudian dikombinasikan ke kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program fonik diselesaikan.⁵²

3. Metode Analisis Glass

Metode analisis glass merupakan metode yang mengajarkan pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode tersebut memiliki dua asumsi sebagai dasar pengajaran yaitu proses pemecahan sandi (*coding*), lalu pemecahan sandi mendahului pembaca. Metode tersebut digunakan sebagai bentuk mengenalkan macam-macam huruf dengan melihat kata secara keseluruhan.⁵³ Penggunaan metode glass menekan anak terhadap pelatihan gaya belajar *auditori* dan *visual* sebab analisis glass berpusat pada pembelajaran kata yang sedang dipelajarinya.

Penanganan lain bagi anak yang memiliki sifat agresif dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan, dan tidak mengekang anak. Dengan melakukan pengurangan tindakan respesif terhadap anak dengan cara guru mengajak berbicara secara terbuka dan mendengarkan curahan hati siswanya tentang apa yang membuatnya melakukan perbuatan agresif.⁵⁴

Dari beberapa penanganan bagi anak berkesulitan membaca diatas, dapat disimpulkan bahwa guru dapat melakukan upaya-upaya berikut dalam menanggulangi siswa berkesulitan membaca:

- a. Guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk memahami muridnya.

⁵² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 218.

⁵³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak...*, hlm. 218.

⁵⁴ Lutfi Imanan Dianto, dkk., *Penanganan Siswa Berperilaku Agresif di SD Negeri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga*, dalam *Jurnal Kependidikan*, 2021. Vol. 9, No. 9, hlm. 274.

- b. Guru mampu menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.
- c. Guru dapat memberikan dorongan berupa motivasi dan semangat kepada siswa sebelum proses belajar dimulai dalam bentuk ucapan maupun permainan/*ice breaking*.
- d. Guru mampu melakukan pendekatan terhadap siswa agar siswa tidak merasa sendirian melalui pertanyaan sederhana untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa.
- e. Guru tidak boleh menyalahkan anak didiknya ketika ia melakukan kesalahan.
- f. Guru harus bisa memahami rasa takut siswa atau memahami kebutuhan yang diharapkan oleh peserta didik.
- g. Guru harus bisa menerima dan sabar terhadap kerja otak anak yang lambat dalam menangkap pelajaran.
- h. Guru dapat memberikan jam tambahan diluar jam pelajaran.
- i. Guru bisa memberikan tugas kepada siswa untuk wajib membaca dirumah.
- j. Guru dapat memilih penggunaan metode pengajaran untuk menanggulangi kesulitan membaca anak yaitu metode Ferland, Gillingham, dan Analisis Glass.

C. Teori Perkembangan Membaca Anak

Keterampilan membaca menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh semua individu, namun sebelum mereka terampil membaca ada tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak agar dapat membaca dengan benar. Dalam fase tersebut anak mengalami tahapan perkembangan membaca, berikut empat tahap perkembangan membaca pada anak menurut Ika Budi Maryatun.⁵⁵

1. Tahap Membaca Gambar

⁵⁵ Ahmad Muslih, dkk., *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkap Isu-Isu Menarik seputar PAUD*, (Mojotengah: Mangku Bumi, 2018), hlm. 95.

Tahap ini merupakan tahap paling dasar sebelum anak mengenal huruf abjad yaitu dengan memberikan sebuah gambar yang tidak dihias dengan jenis gambar lain artinya pada buku hanya membuat satu gambar saja tidak boleh gambar yang lain dan belum ada tulisan.

2. Tahap Membaca Gambar dan Huruf

Tahap ini menjadi tahap kedua setelah anak mengenal gambar, keterampilan pada tahap ini hanya menyesuaikan dengan gambar. Contoh guru menyediakan gambar Ayam maka huruf yang ditulis adalah huruf paling awal yaitu “A”, dengan begitu anak dapat membaca huruf yang sesuai dengan huruf awal pada gambar.

3. Tahap Membaca Gambar dan Kata

Keterampilan selanjutnya yang harus dikuasai anak ialah dapat membaca kata dan memahami tulisan makna gambar, contoh anak dapat menganalisis makna dari sebuah gambar Jeruk yang disertai dengan tulisan Jeruk, keterampilan ini merupakan tahap paling matang karena anak sudah bisa menguasai kosa kata dan merangkainya menjadi suatu kalimat. Perkembangan dasar kemampuan membaca pada tahap ini dibagi menjadi lima tahapan, berikut penjelasannya:

- a. Tahap Magic, tahap ini anak sudah mulai berpikir bahwa buku adalah hal penting sehingga anak terdorong untuk melihat-melihat buku, dapat membawa buku dan memiliki buku favorit untuk dibaca.
- b. Tahap Konsep Diri, pada tahap ini anak akan melihat dirinya sebagai pembaca hal ini dibuktikan dengan anak yang berpura-pura membaca, mengambil makna dari sebuah gambar, membahasakan buku walaupun sebenarnya tidak cocok dengan bacaan yang ada di dalamnya.
- c. Tahap Membaca Antara, pada tahap ini anak akan memiliki kesadaran terhadap bahan cetak, anak akan memilih kata-kata yang hanya ia ketahui saja, kemudian anak juga dapat membaca cerita

maupun puisi yang telah ditulis. Secara tidak langsung pada tahap ini anak belajar mengenal huruf *alfabet*.

- d. Tahap Lepas Landas, pada tahap ini anak dapat menggunakan *grafonic*, semantik, dan sintaksis artinya anak sudah mulai bergairah untuk membaca, mengenali huruf, memperhatikan sekeliling baik lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan sekitar dan membaca apapun tulisan seperti pada kemasan, papan penunjuk, pamflet dll.
- e. Tahap Independen, pada tahap ini anak ditekan untuk memiliki (1) kesiapan dalam membaca yaitu berhubungan dengan pengalaman membaca pada tingkat TK/PAUD pada usia 0-6 atau 7 tahun. (2) Penguasaan Kata yaitu proses ini merupakan kelanjutan dari pengalaman membaca di kelas 1, penguasaan kata-kata pada tahap ini disebut dengan keterampilan membaca tahap kedua. (3) anak mulai menambah penguasaan kosakata dan penggunaan konteks yang terjadi pada usia 9-10 tahun yaitu anak mulai menghasilkan kemampuan membaca secara fungsional, mampu membaca rambu-rambu lalu lintas, atau petunjuk-petunjuk dengan cukup lancar dll.

4. Tahap Literasi

Pada tahap ini terjadi pada anak kelas 8, 9, 10 yaitu anak dapat menjadi pembaca dewasa karena usia 15-18 tahun hampir bisa membaca seluruh materi yang relatif sederhana sehingga anak dapat memahami bacaan dan anak cukup-dewasa ketika diberi tugas membaca di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus sangat tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan *how* atau *why*.⁵⁶ Menurut Robert K Yin, komponen penelitian studi kasus meliputi pertanyaan bagaimana atau kenapa kasus tersebut bisa terjadi yang digunakan untuk memecahkan suatu kasus atau fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini studi kasus digunakan untuk mengetahui penyebab terjadinya anak berkesulitan membaca dan bagaimana penanganan yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak berkesulitan membaca. Sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, metode dapat digunakan untuk meneliti kondisi atau obyek yang alamiah dimana peneliti dapat menjadi instrumen kunci. Penelitian kualitatif berupaya menemukan sebuah keunikan dalam objek yang diteliti secara lengkap dan secara mendalam dari atas sampai kebawah agar dapat dipresentasikan secara logis.⁵⁷ Artinya pada penelitian ini penulis harus bisa mempertanggung jawabkan hasil dari pada penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mendapatkan informasi selengkap-lengkapnyanya agar dapat mendeskripsikan terkait penanganan guru dalam mengatasi anak berkesulitan membaca pada siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

⁵⁶ Ratna Dewi Nur'aini, *Penerapan Metode Studi Kasus Yin dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku*, dalam Jurnal Inersia, Vo. XVI, no. 1, hlm. 92.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 9.

B. Setting Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat untuk mencari data terkait dengan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Kalipetung, Jl. Bojong, No 48 Klapagading Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebab lokasi yang strategis dekat dengan jalan raya, masjid, klinik, dan rumah warga, selain itu peneliti juga telah melakukan observasi di MI tersebut dan peneliti menemukan beberapa faktor penyebab yang dialami oleh siswa dalam belajar membaca pada kelas bawah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai penanganan yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut. MI Muhammadiyah Kalipetung merupakan sekolah unggulan pada wilayah sekitarnya, sekolah tersebut telah terakreditasi A, hal ini dibuktikan dengan banyaknya murid berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik, selain itu sistem kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurtilas (Kurikulum 2013) diseluruh kelas. Keterbukaan kepala MI serta wali murid kelas 1 sampai 3 juga menjadi pertimbangan peneliti dalam melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah seberapa lama waktu untuk pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni pada tanggal 5 Februari s/d 5 April 2022.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Pada hakikatnya objek dalam penelitian merupakan topik yang akan diteliti atau dikaji oleh peneliti dalam penelitian.⁵⁸ Adapun objek

⁵⁸ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 115

dalam penelitian ini yaitu penanganan anak berkesulitan membaca pada siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, kecamatan Wangon, kabupaten Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek merupakan sesuatu yang direncanakan untuk dieksplorasi oleh seorang spesialis, baik itu peneliti, jurnalis, ilmuwan dan sebagainya. Dalam arti lain subjek termasuk pusat atau sasaran oleh seorang peneliti. Subjek dapat berupa individu, benda mati, dan suatu tempat. Pada riset yang telah dilakukan subjek pada penelitian ini adalah wali kelas bawah, siswa kelas 1, 2, 3 dan wali murid.⁵⁹ Dibawah ini adalah penjelasan subjek pada penelitian yang telah dilakukan yaitu:

a. Kepala sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung

Kepala MI Muhammadiyah Kalipetung, kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas adalah ibu Ida Mulyani, S.Pd.I merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Melalui kepala sekolah peneliti akan menggali informasi tentang tanggapan dan solusi untuk siswa kelas 1 yang mengalami hambatan dalam belajar membaca serta gambaran umum MI Muhammadiyah Kalipetung diantaranya identitas sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, data peserta didik dan data pendidik sekaligus staf dan karyawan MI Muhammadiyah Kalipetung.

b. Guru kelas 1, 2, 3.

Guru kelas merupakan salah satu komponen yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sekaligus menentukan keberhasilan siswanya. Melalui guru kelas peneliti akan menggali informasi mengenai bagaimana penanganan untuk anak berkesulitan membaca pada siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung.

⁵⁹ Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 115.

c. Siswa kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung

Siswa adalah salah satu komponen pembelajaran yang terlibat langsung pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Melalui siswa kelas 1, 2, dan 3 MI Muhammadiyah Kalipetung peneliti akan menggali informasi tentang kesulitan yang mereka alami selama proses belajar membaca.

d. Orang tua siswa

Siswa menjadi komponen penting yang terlibat langsung dari awal sampai akhir pelaksanaan pembelajaran. Begitupun saat siswa melaksanakan pembelajaran di rumah maka wali murid MI Muhammadiyah Kalipetung terlibat langsung dengan siswa untuk mendampingi, mengarahkan anak dalam belajar. Melalui orang tua peneliti akan menggali informasi terkait perilaku serta latar belakang siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Cara-cara pengumpulan data merupakan bagian yang harus ada dalam sebuah penelitian sebab teknik tersebut digunakan untuk memperoleh informasi.⁶⁰ Berikut ini adalah beberapa teknik yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan data:

1. Wawancara/*interview*

Wawancara adalah interaksi tanya jawab yang dilakukan oleh dua individu untuk saling bertukar informasi dan pembikiran secara lisan, sehingga menjadi sesuatu yang signifikan pada sebuah topik bahasan.⁶¹ Adanya kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka diharapkan data yang diperoleh adalah data yang akurat karena didapati oleh partisipan secara tatap muka. Esteborg membagi wawancara

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 319.

⁶¹ Arnild Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, Vol. 12, 2020, hlm. 151.

menjadi tiga macam, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tak struktur.⁶²

Pada penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara struktur dan semi terstruktur. Wawancara terstruktur yang dilakukan, peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti. Sedangkan wawancara semi terstruktur, peneliti telah menyiapkan pedoman wawancara berupa pokok-pokok permasalahannya saja. Wawancara terstruktur akan dilakukan dengan orang tua siswa MI Muhammadiyah Kalipetung. Sedangkan wawancara semi terstruktur dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa/siswi di MI Muhammadiyah Kalipetung. Dengan melakukan wawancara diharapkan mendapat informasi tentang kesulitan membaca dan cara menangani anak berkesulitan membaca untuk siswa kelas bawah MI Muhammadiyah dapat terekam dengan baik oleh peneliti. Adapun informan dalam wawancara yaitu kepala sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung, guru kelas bawah, siswa kelas 1, 2, 3, dan orang tua siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mendapat informasi mengenai tanggapan dan solusi terkait siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dikelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Kemudian wawancara dengan guru kelas 1, 2, 3 yaitu untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi pada proses pembelajaran membaca, faktor penyebab kesulitan membaca serta cara menangani anak berkesulitan membaca siswa kelas bawah, tanggapan, suasana saat pembelajaran berlangsung, serta solusi mengenai anak yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca. Selanjutnya wawancara yang dilakukan pada siswa yang berkesulitan membaca yaitu untuk memperoleh informasi tentang hambatan apa saja yang mereka alami ketika belajar membaca. Sedangkan wawancara dengan orang tua siswa kelas bawah MI

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 320.

Muhammadiyah Kalipetung dilakukan peneliti untuk memperoleh informasi tentang latar belakang siswa.

2. Observasi

Observasi adalah suatu jalannya proses pengamatan yang dimulai dari perilaku dalam kondisi tertentu yang kemudian penulis mencatat peristiwa-peristiwa yang telah diperhatikan secara efisien sehingga mereka dapat menguraikan peristiwa yang telah terjadi sebenarnya.⁶³ Observasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu observasi berperan serta (*Participant Observation*) dan (*non participant*).⁶⁴

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipan, dalam hal ini peneliti hanya mengamati proses pembelajaran tanpa ikut campur tangan dengan aktivitas guru seperti mengajar. Pada observasi di kelas peneliti fokus pada pengamatan bagaimana suasana dan perilaku siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan. Kegiatan observasi ini dilaksanakan di dalam ruang kelas.

3. Dokumen

Dokumentasi adalah metode yang dilengkapi untuk memberikan catatan atau informasi yang tepat dengan melibatkan pembuktian sebagai komposisi, baik gambar atau karya terbaik dari seorang individu. Strategi untuk mengumpulkan informasi berupa barang bukti hanyalah Metode pengumpulan data dengan dokumen hanyalah menjadi tambahan untuk pemanfaatan persepsi orang untuk mendukung pengumpulan data dari wawancara.⁶⁵ Metode ini dapat dikatakan sebagai metode yang untuk menyimpan bukti-bukti setelah dilakukan pengamatan pada saat di lapangan. Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini akan memanfaatkan strategi ini untuk menyimpan data tentang sekolah MI, keadaan guru di MI, serta sarana

⁶³ Ni'matuzahroh dan Susanti Setyaningrum, *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: UMM, 2018), hlm. 4.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 227.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 240.

dan prasarana yang ada di sekolah, dengan bukti penelitian berupa gambar foto saat melakukan kegiatan di lapangan secara langsung.

E. Teknik Analisis Data

Pemeriksaan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa analisis data dilakukan secara berkepanjangan sampai benar-benar mendapatkan data secara lengkap dan tuntas. Berikut ini adalah langkah-langkah bagaimana menganalisis secara tuntas menurut Miles dan Huberman:

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Mereduksi berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memusatkan pada hal-hal yang penting saja, dan mencari tema atau polanya.⁶⁶ Mereduksi dengan menyederhanakan data-data kasar yang muncul dilapangan untuk memberikan gambaran secara jelas sehingga dapat meringankan beban penulis dalam melakukan pengolahan data berikutnya apabila masih kurang lengkap.

Peneliti akan mendapat informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor kesulitan membaca pada saat terjun di lapangan. Pada tahap ini penulis memilih informasi dari hasil pengamatan, serta informasi dari hasil wawancara untuk disimpulkan dengan mengambil inti dari data yang diperoleh. Data yang sudah diambil kemudian dikelompokkan menjadi data yang diperlukan dan membuang data yang tidak terpakai terkait penanganan bagi anak yang mengalami kesulitan membaca.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa uraian singkat yang dapat dibentuk menggunakan *flowchart* yang tersusun dari bagan dengan berbagai bentuk yang sangat menarik. Miles dan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 247.

Huberman menyatakan bahwa bentuk penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif yaitu berupa bentuk teks yang berisi karangan cerita berdasarkan hasil pengamatan yang telah ada. Tujuan pada tahap ini yaitu untuk mempermudah pemahaman terkait peristiwa yang sudah terjadi.⁶⁷ Pada tahap ini, penulis akan menyajikan data dengan cara membentuk uraian singkat dalam bentuk bagan yang menarik dengan tujuan memudahkan pemahaman terkait penanganan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca sesuai kebutuhan penulis.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Proses verifikasi adalah tahap terakhir dalam penyajian hasil penelitian. Tahap verifikasi merupakan proses penarikan dengan menyimpulkan hasil dari penelitian kemudian diverifikasi kembali.⁶⁸ Dalam penelitian ini, penulis melakukan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah didapat ketika penulis melakukan penelitian mengenai penanganan anak berkesulitan membaca pada kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung.

F. Uji keabsahan data

Untuk menguji kebenaran data peneliti dapat menggunakan cara triangulasi. Dalam menguji keabsahan informasi triangulasi, dapat dipahami bahwa teknik tersebut merupakan cara pengecekan informasi dari berbagai sumber, berbagai teknik, serta berdasarkan waktu yang telah ada.⁶⁹ Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa teknik untuk menguji keabsahan data terbagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Namun, penulis hanya menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai uji keabsahan data terkait penanganan anak berkesulitan membaca.

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 249.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 252.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 274.

Trianggulasi sumber adalah prosedur yang diselesaikan dengan melihat dan memeriksa informasi yang di dapat dari beberapa sumber.⁷⁰ Dalam ulasan ini penulis menyelidiki data informasi yang menyelesaikan triangulasi ke siswa kemudian dari siswa ke guru kelas. Dari sumber informasi yang telah didapat dari sumber diperoleh dari berabagai sumber, maka penulis membuat korelasi dengan menggambarkan dan mengklasifikasikan berbagai prespektif dengan prespektif yang berseluk beluk pada prespektif yang lebih detail. Kemudian para penulis melakukan mencocokkan kembali dengan tanya jawab kepada anak, guru kelas, dan wali murid dari informasi yang telah di dapat mengenai hambatan-hambatan membaca permulaan pada MI yang diteiliti.



⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MI Muhammadiyah Kalipetung

1. Identitas MI Muhammadiyah Kalipetung

- a. Nama Sekolah : MI Muhammadiyah Kalipetung
- b. Alamat
 - Desa : Klapagading
 - Jalan : Bojong No. 48
 - Kecamatan : Wangon
 - Kabupaten : Banyumas
 - Provinsi : Jawa Tengah
 - No. Telp/HP (KS) : 08562618185 / 081328761825
- c. Status Sekolah : Swasta
- d. N S S : 152030202003
- e. Status Tanah : Milik Yayasan
- f. Luas Tanah : 1.160 m²
- g. Nama Kepala Sekolah : Ida Mulyani, M.Pd.I.

2. Profil MI Muhammadiyah Kalipetung

MI Muhammadiyah Kalipetung adalah salah satu lembaga pendidikan setingkat dengan sekolah dasar yang berada di Jalan Bojong nomor 48 Desa Klapagading RT 04 RW 11 Kecamatan Wangon dimana Madrasah ini berdiri pada tanggal 1 Januari 1970. MI Muhammadiyah Kalipetung memiliki NSM 11123302020002 dan NSB 104252830203001. Pada saat ini, MI Muhammadiyah Kalipetung memiliki jumlah peserta didik sebanyak 154 orang. Luas tanah yang dimiliki saat ini adalah 1.160m² dengan luas bangunan 713m², luas halaman 280m², dan luas kebun 617m².

3. Visi Misi MI Muhammadiyah Kalipetung

MISI

- a. Menciptakan Madrasah yang Islami

- b. Mengembangkan Inovasi Pembelajaran secara kontinyu Optimal
 - c. Menjadikan Lingkungan Madrasah sebagai sumber belajar
 - d. Membangun citra Madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat di bidang Pendidikan.
4. Keadaan Guru dan Siswa MI Muhammadiyah Kalipetung

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak terbatas di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushala, di rumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Peranan dan kewibawaan yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang mendidik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah komponen yang penting dalam pendidikan, yakni orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, dan bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam rangka membina anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cakap, berguna bagi nusa dan bangsa di masa yang akan datang. Pada masa sekarang ini, setiap sekolah atau madrasah memerlukan beberapa orang guru, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang guru yang mempunyai kepribadian dan mental yang beragam. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru.

Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak

didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

5. Data Guru dan Siswa di MI Muhammadiyah Kalipetung
 - a. Perkembangan Jumlah Siswa MI Muhammadiyah Kalipetung

Tahun Pelajaran	Siswa												Jumlah		
	Kl. I		Kl. II		Kl. III		Kl. IV		Kl. V		Kl. VI		L	P	Jml
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
2018/2019	15	13	25	19	23	20	17	13	14	9	19	18	113	92	205
2019/2020	13	11	15	13	25	19	23	20	17	13	14	9	107	85	192
2020/2021	12	12	14	11	15	12	26	19	24	19	19	13	110	87	197
2021/2022	14	11	11	12	14	11	15	12	26	19	25	23	105	84	189



b. Daftar Guru MI Muhammadiyah Kalipetung

No	Nama Guru	L/P	Pendidikan Terakhir	Gol.
1	Ida Mulyani, S.Pd.I	P	S.1	III c
	NIP. 197004152000032002			
2	Siti Nurmasitoh, S.Pd.I	P	S. 1	III b
	NIP. 196810092000032001			
3	Leni Dwi Astuti, S.Pd.I	P	S. 1	III a
	NIP. 197412092007102002			
4	Koko Rinang Junaedi, S.Pd.I	L	S. 1	
	NIP. -			
5	Bahrudin, S.Pd.I	L	S. 1	
	NIP. -			
6	Sri Heriyati, A.Ma, Pust.	P	D. II	
	NIP. -			
7	Evi Nurlaili, S.Pd.I	L	S. 1	
	NIP : -			
8	Dwi Lailatur R, S.Sos.I	L	S. 1	
	NIP. -			
9	Siti Maryani, S.Pd	P	S. 1	
	NIP . -			
10	Suprayitno	L	SMK	
	NIP. -			
11	Septiana Fera Triani, S.Pd	P	S. 1	
	NIP. -			



6. Sarana dan Prasarana MI Muhammadiyah Kalipetung

a) Ruang Kelas

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	10	8	2	-
2	Ruang Guru	1	-	1	-
3	Ruang UKS	-	-	-	-
4	Ruang KS	1	-	1	-
5	Masjid	1	1	-	-
6	Kamar Mandi / WC	7	5	-	2
7	Ruang Ekstrakurikuler	1	-	1	-

b) Alat Kantor

No	Jenis	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Fungsi	Tidak	B	RR	RB
1	Komputer	2	✓	-	✓	-	-
2	Lap Top	3	✓	-	1	1	1
3	Printer	2	✓		✓		

B. Hasil dan Pembahasan Terkait Penanganan Anak Berkesulitan Membaca pada Kelas Rendah di MI Muhammadiyah Kalipetung, Wangon, Banyumas.

1. Kesulitan-kesulitan Yang Dialami Oleh Siswa Kelas Bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung Dalam Membaca

Pada umumnya di MI Muhammadiyah Kalipetung mempunyai peserta didik dari kelas bawah yaitu kelas 1,2, 3 yang mempunyai tingkat kemampuan pemahaman pembelajaran berbeda-beda. Dapat dilihat dari cara memahami materi, dan memecahkan suatu permasalahan. Dari beberapa peserta didik yang duduk dikelas bawah masih ada yang memiliki kesulitan dalam membaca. Kemampuan membaca yang seharusnya sudah dilatih semenjak pendidikan Anak Usia Dini/Taman Kanak-kanak justru ketika masuk Madrasah

Ibtidaiyah masih banyak siswa yang memiliki keterampilan membaca dibawah rata-rata. Hal tersebut menjadi tanggung jawab besar untuk guru kelas bawah terlebih guru kelas 1 yang harus memulai semuanya dari awal karena pada pendidikan sebelumnya banyak peserta didik baru yang belum lancar dalam membaca meskipun mereka sudah lulus dari Pendidikan Usia Dini/Taman Kanak-kanak. Disamping itu, terletak pada siswa yang tidak memiliki kemauan tinggi untuk membaca, dari sudut pandang tersebut menjadikan pemahaman yang terjadi dalam pembelajaran menjadi sangat lambat. Selain itu kurangnya fokus dalam pembelajaran karena suasana pembelajaran kurang tenang akibat beberapa peserta didik yang kurang memperhatikan guru, bermain, berbicara, dan berlarian saat pembelajaran berlangsung walaupun masih ada peserta didik yang lebih memilih bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran.

a. Membaca

Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa kelas 1,2,3 memiliki beberapa persamaan karakteristik. Secara umum mereka belum terbiasa untuk mengeja huruf karena kurangnya daya ingat masing-masing peserta didik untuk lebih banyak menampung huruf-huruf abjad pada ingatannya sehingga susah dalam mengenal huruf abjad. Akibatnya dari beberapa siswa tersebut masih salah dalam membedakan huruf yang hampir mirip seperti “p-q, b-d, “p-b”, “m-n” dan lain sebagainya.

Berdasarkan wawancara dengan Leni Dwi Astuti selaku guru wali kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, kekeliruan yang sering terjadi pada saat belajar membaca adalah anak keliru dalam menyebutkan bunyi huruf. Sebagai contoh anak sering keliru terhadap huruf yang hampir mirip yaitu huruf “p” dengan “q” huruf “m” dengan “n”. Selain itu anak yang suka lupa

dengan bunyi huruf sehingga anak berfikir lama untuk mengingat huruf yang akan dibacanya.⁷¹

Kendala lain juga disebutkan oleh Siti Maryani selaku guru kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, diketahui bahwa terdapat tiga anak yang belum pandai dalam membaca hal ini dikarenakan lemahnya daya ingat anak dalam menghafal huruf. Menurut penuturanya anak yang kurang hafal huruf abjad mereka semua hanya belajar membaca ketika di sekolah saja tetapi tidak diulang ketika di rumah maka hal itu sangat berpengaruh terhadap kelancaran dalam membaca. Selain itu akibat dari kurang hafalnya dalam memahami huruf abjad menjadi faktor penghambat ketika belajar membaca seperti anak susah untuk mengeja baik satu kata maupun satu kalimat.⁷²

Hal serupa juga diungkapkan oleh Siti Nur Masitoh selaku wali kelas III MI Muhammadiyah Kalipetung berdasarkan wawancara dengan beliau diketahui bahwa, terdapat satu anak saja di kelas III yang sama sekali tidak mengenal huruf. Kurangnya pengetahuan dalam menghafal huruf mengakibatkan anak kesulitan mengikuti proses pembelajaran. Anak tersebut lebih senang bermain sendiri dibandingkan memperhatikan penjelasan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya ia tertinggal jauh dengan teman-temannya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa kemauan untuk belajar dari dalam diri anak tersebut tidak ada sama sekali jadi ketika guru menegur anak tersebut untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan guru justru ia berbuat semaunya sendiri. Rasa putus asa sudah terlihat ketika anak tersebut enggan membaca, dan tidak

⁷¹ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S. Pd. Selaku guru kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

⁷² Wawancara dengan Siti Maryani, S. Pd. Selaku guru kelas II di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru

pernah mengerjakan soal selama proses pembelajaran bahkan tugas rumah tidak pernah dikerjakan sama sekali.⁷³

Berdasarkan data diatas penulis melakukan observasi secara langsung untuk membenarkan apakah benar adanya antara yang disampaikan oleh wali kelas dengan keadaan sesungguhnya. Hasil dari observasi yang telah dilakukan peneliti diketahui bahwa memang hal itu benar adanya dengan apa yang dikatakan oleh guru wali kelas 1,2,3 dengan keadaan apa yang terjadi dilapangan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kelas bawah diketahui bahwa, kendala yang dialami oleh guru kelas bawah yaitu siswa yang mengalami kesulitan membaca memang jelas terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung bahwa peserta didik masih kekurangan dalam mengenal dan menghafal huruf abjad.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi anak kelas satu dalam kasus kesulitan membaca:

NO	Nama	Keterangan	
		Lancar Membaca	Belum Lancar Membaca
1	Aditiya Ainurrochman	✓	
2	Afrizal Nur Maulid	✓	
3	Ahmad Syauqi	✓	
4	Akifa Umi Saufa	✓	
5	Ayudya Nisfiatul Mamuroh		✓
6	Bilqis Septiya		✓
7	Clarisy Key Sheva F	✓	
8	Fahmi Arsyad	✓	
9	Fakhry Abdul Hamid	✓	
10	Faqih Fakhрил Al Azzamy	✓	

⁷³ Wawancara dengan Siti Nur Mastitoh, S. Pd. Selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

11	Faza Irgi Nur Faeza	✓	
12	Hanan Pradipta	✓	
13	Khanza Kirana		✓
14	Maulidina Firzani	✓	
15	Muhammad Farris		✓
16	Muhammad Hanazalah P.P	✓	
17	Muhammad Nabil Syarifudin	✓	
18	Nafisah Raismi	✓	
19	Raditia Rizki Ramadhan	✓	
20	Restu Azka Budiarto	✓	
21	Shafira Pandu Adonia	✓	
22	Sinta Maulany	✓	
23	Zaskia Okta Adistya	✓	

Dari data tersebut di kelas satu terdapat 23 siswa, 19 diantaranya sudah lancar membaca sedangkan 4 diantaranya belum lancar membaca. Dari 4 anak tersebut mereka sudah mengenal huruf tetapi belum bisa mengeja, lalu satu anak tersebut sudah hafal huruf abjad dan tiga siswa tersebut belum menghafal huruf abjad jadi cukup berat tingkat kesulitan dalam membacanya. Selain kendala tersebut peneliti menemukan akibat dari kesulitan yang dialami oleh ke empat siswa tersebut mereka menjadi kesulitan dalam mengurutkan huruf atau kata menjadi suatu kalimat sempurna.

Berikut ini adalah tabel klasifikasi anak kelas dua dalam kasus kesulitan membaca:

NO	Nama	Keterangan	
		Lancar Membaca	Belum Lancar Membaca
1	Adzkie Khoerunnisa	✓	

2	Aga Rais Anundra	✓	
3	Anandita Putri Azzahra		✓
4	Anggun Citra Lestari	✓	
5	Aqilla Aura Putri	✓	
6	Azzam Nafi Saputra	✓	
7	Azzam Nurdiansyah		✓
8	Chelsy Syakila Nugraha		✓
9	Darrel Arya Ghuson	✓	
10	Dea Septianingsih	✓	
11	Dzilhima Nur Kalifah	✓	
12	Indri Ajeng Maharani	✓	
13	Kalila Rifda Azhari	✓	
14	Miko Pratama	✓	
15	Muhammad Alif Pradiansyah	✓	
16	M Doni Irwanto	✓	
17	M Rafif Rahma Bagas D	✓	
18	Rafiq Ridho Nur Rahman	✓	
19	Rakha Yusuf Anugrah	✓	
20	Riana Putri Aji Rahayu	✓	
21	Riski Kurniawan	✓	
22	Saskia Maharani	✓	
23	Vera Puspita Anggraeni	✓	

Berdasarkan tabel diatas jika dibandingkan dengan jumlah siswa yang belum bisa membaca pada kelas 2 lebih sedikit dari kelas 1. Di kelas terdapat 23 terdapat 3 siswa yang sudah mengenal huruf tetapi masih salah dalam mengucapkan kata karena kurang mampu untuk menganalisis huruf menjadi kata, dan 20 siswa lainnya sudah lancar dalam membaca.

Di bawah ini adalah klasifikasi anak kelas tiga dalam kasus kesulitan membaca:

NO	Nama	Keterangan	
		Lancar Membaca	Belum Lancar Membaca
1	Ahlam Zufadi	✓	
2	Airoh Sawwatun Zira	✓	
3	Akhtar Thufail Wafa	✓	
4	Alfin Ammar Zaid	✓	
5	Arya Bagas Andika	✓	
6	Azalia Candraningtyas	✓	
7	Balqis Maina Putri	✓	
8	Devita Malaika Anggraeni	✓	
9	Erwin Naizar Saputra	✓	
10	Hafidz Aufar El Sharawya	✓	
11	Keanu Gilang Kusuma R	✓	
12	Kheyla Anindiya	✓	
13	Khumaira Ailani Sigi	✓	
14	Lizam Ahda Firdausi	✓	
15	Maevan Dwi Saputra	✓	
16	Muhammad Abizar W	✓	
17	Muhammad Athaya R		✓
18	Muhammad Raisya	✓	
19	Naura Bagus Aprilio	✓	
20	Nazifa Eka Hasyanita	✓	
21	Rizku D Ramadhaning Tyas	✓	
22	Satria Aji Sasongko	✓	
23	Sinta Nafita Dewi	✓	
24	Vellin Nisa Alfarah	✓	
25	Zara Nadia Akhyar	✓	

26	Tsabuthah Kanza	✓	
----	-----------------	---	--

Sedangkan dikelas 3 dari 26 siswa hanya ada 1 siswa yang sudah mengenal huruf tetapi belum sepenuhnya menghafal huruf bahkan belum bisa memahami huruf, sedangkan 25 siswa lainnya di kelas tiga sudah lancar dalam membaca. Akibat dari kendala kendala tersebut anak yang mengalami kesulitan dalam membaca secara langsung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan bunyi huruf dengan bentuk hurufnya. Selain itu anak juga kesulitan saat mengeja huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi sebuah kalimat yang utuh semua itu akan sangat berpengaruh terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.⁷⁴

Dari data diatas maka menurut peneliti, kesulitan yang dialami pada proses belajar membaca hanya satu yaitu kurangnya pemahaman anak terhadap pentingnya mengenal, dan menghafal huruf abjad. Hal itu dapat menjadi kunci, bahwa ketika anak sudah mengetahui secara keseluruhan terkait hafalnya huruf abjad dapat membuat anak lebih cepat belajar membaca.

2. Faktor Penghambat yang Menyebabkan Siswa Kesulitan Membaca

Dalam setiap proses pembelajaran pasti memiliki tujuan yang akan dicapai, pada proses ini peran guru sangat dibutuhkan. Guru sendiri merupakan salah satu faktor untuk mencapai berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Disamping ada tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran tentu tidak akan lepas dengan adanya suatu hambatan. Hambatan bisa datang dari mana saja, baik dari siswa, guru, maupun sekolah. Seperti yang telah diketahui bahwa setiap persoalan pasti memiliki jalan keluar, begitu dengan hambatan yang ditemui pada siswa berkesulitan membaca dapat diatasi dengan berbagai cara.

⁷⁴ Observasi di kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 9 Maret 2022 di ruang kelas

Walaupun hambatan yang dialami dapat diatasi oleh guru akan tetapi hal tersebut dapat mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi berikut ini hambatan yang dihadapi oleh guru kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung, Banyumas antara lain:

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor-faktor penyebab yang ditemui dalam kesulitan membaca benar-benar sangat kompleks. Kegiatan belajar siswa tidak hanya berkaitan dengan otak saja tetapi kesulitan dalam mencapai kognitifnya. Adapun yang dialami oleh siswa pada waktu pembelajaran yaitu dipengaruhi faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Selain faktor kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk huruf, dan kurang pandainya siswa ketika mengeja suatu bacaan faktor lain yang dialami siswa juga dapat disebabkan karena kurangnya latihan membaca saat di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Dwi Astuti selaku guru wali kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, anak yang hanya tinggal serumah dengan salah satu anggota keluarganya saja cenderung memiliki sifat berbeda dengan anak yang tinggal serumah dengan anggota keluarga yang lengkap. Di kelas I terdapat anak yang tinggal dengan neneknya saja, dia lebih senang untuk bermain diluar bersama temanya dibandingkan menghabiskan waktu bermainnya untuk belajar membaca sepulang sekolah. Faktor lain yang berasal dari keluarga yaitu orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan anak terbelengkalai tidak mendapatkan perhatian penuh dan kehilangan waktu untuk

mendapat bimbingan belajar membaca di rumah bersama orang tuanya.”⁷⁵

Pendapat lain juga disampaikan oleh Siti Maryani selaku guru kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa, perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak menjadi tolak ukur berhasil tidaknya anak dalam belajar membaca. Kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak akan berakibat pada proses pembelajaran seperti kurangnya konsentrasi dalam diri anak, karena anak cenderung memiliki sifat kepribadian *introvert*. Jadi kondisi ini anak lebih fokus terhadap dunianya sendiri yaitu anak cenderung pendiam dan asyik dengan kehidupannya sendiri ketika di sekolah.⁷⁶

Adapun peneliti melaksanakan wawancara dengan beberapa wali murid di MI Muhammadiyah Kalieptung, salah satu diantaranya Purwati selaku orang tua dari Muhammad Farris siswa kelas I MI Muhmmadiyah Kalipetung terkait dengan pembiasaan belajar membaca di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa, Faris ketika di rumah tidak ada yang bisa membantu untuk mendampingi belajar membaca. Ibunya sibuk bekerja di warung dari pagi sampai malam, sedangkan kaka laki-lakinya juga membutuhkan bimbingan untuk belajar. Ibu Purwati selaku orang tua Faris telah berupaya untuk memberikan jam tambahan berupa *BimBel* (bimbingan belajar) di luar sekolah terkait baca tulis guna meningkatkan kecerdasan tetapi Faris enggan untuk mengikutinya. Akibatnya Faris kurang pandai dalam membaca meskipun telah mengenal huruf abjad tetapi dalam

⁷⁵ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S. Pd. Selaku guru kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

⁷⁶ Wawancara dengan Siti Nur Masitoh, S. Pd. Selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

mengeja masih terlihat jelas kalau dia masih mengalami kesulitan.⁷⁷

Peran orang tua memang sangat penting, selain belajar di sekolah upaya pendampingan belajar perlu diadakan ketika anak sudah di rumah. Hal itu menjadi alasan bahwa komposisi orang dewasa di lingkungan rumah sangat mempengaruhi kemampuan membaca anak. Anak yang di didik dengan dua orang tua akan berbeda dengan anak yang di didik dengan satu orang tua saja. Kematian salah satu orang tua pada umumnya mengakibatkan tekanan tersendiri pada anak.⁷⁸ Latar belakang Muhammad Farris siswa kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung berdasarkan observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa Muhammad Farris sebenarnya anak yang rajin dan pandai namun ketika ditinggal ayahnya kepribadian Farris berubah. Semenjak kepergian ayahnya Muhammad Farris menjadi anak yang sangat emosional, dia menjadi anak yang mudah marah, mudah tersinggung, dan kurang percaya diri.

Berdasarkan data diatas maka menurut Dona Tihnike faktor keluarga dapat mempengaruhi kecerdasan anak. Lingkungan baik yang diciptakan didalam keluarga akan membawa pengaruh baik bagi kehidupan anak.⁷⁹ Dari uraian tersebut maka menurut peneliti, biasanya kehadiran ayah di dalam keluarga sangat penting. Ayah sebagai kepala keluarga mampu mencukupi, memantau, serta mendidik anak istrinya. Namun, ketika seorang ayah sudah tidak ada, dan ibu sudah sibuk bekerja untuk menggantikan sosok ayah bagi anak-anaknya karena tekanan biaya hidup biasanya akan berdampak buruk bagi kehidupan anak.

⁷⁷ Wawancara dengan Purwati, selaku wali murid siswa kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 5 Maret 2022

⁷⁸ Farida Rahim, Pengajaran Membaca di..., hlm. 18.

⁷⁹ Dona Tihinke, Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak, dalam *Jurnal Studi Islam* Vo. 13, no. 2, 2018. hlm. 81

b. Faktor Kurangnya Rasa Percaya Diri Siswa

Faktor lain juga disebabkan oleh tidak adanya kesadaran dari dalam diri siswa bahwa dirinya sebenarnya mampu untuk membaca tetapi motivasi dan rasa percaya diri kurang tertanam di dalam diri siswa. Karakteristik pada siswa yang kurang percaya diri mereka cenderung memiliki sifat pendiam, jika ditunjuk untuk memecahkan persoalan tidak mau karena takut salah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Maryani selaku guru kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, kurang memiliki rasa percaya diri pada anak yang mengalami kesulitan dalam membaca dilatarbelakangi oleh pengaruh orang tua ketika pada masa pandemi *Covid-19* ketika diberlakukan sistem pembelajaran *daring* orang tua kurang berperan dalam mendampingi anak belajar di rumah. Di Kelas II terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam membaca karena pada waktu pembelajaran yang dilaksanakan di rumah anak tidak dipantau oleh orang tuanya bahkan orang tuanya membiarkan anak bermain menghabiskan waktu belajarnya terus menerus sampai tidak mengenal waktu. Kemudian orang tua yang meremehkan anaknya dan tidak memperdulikan kemampuan anaknya, mengakibatkan *pesimisme* muncul dari dalam diri anak karena sudah terpacu pada otak anak bahwa mereka tidak mampu memecahkan suatu persoalan baik dalam membaca maupun tugas lain.⁸⁰

Selain itu latar belakang kurangnya rasa percaya diri siswa dalam membaca juga diungkapkan oleh Siti Nurmasitoh selaku wali kelas III. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau, diketahui bahwa kemauan dari anak untuk bisa membaca tidak ada sama sekali. Athaya adalah satu-satunya siswa yang belum bisa membaca. Kebiasaan malas yang dirasakan oleh Athaya sudah

⁸⁰ Wawancara dengan Siti Maryani, S.Pd. selaku guru kelas II di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2021.

tertanam semenjak dia duduk di kelas satu. Rasa malas itu menjadi kebiasaan sehingga Athaya enggan untuk meningkatkan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sehingga terbawa sampai Athaya duduk di kelas III. Semua itu mengakibatkan anak tidak mau melakukan sesuatu karena merasa kurang percaya diri akan tindakan yang dilakukannya salah dimata orang lain.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi pada kelas bawah, diketahui bahwa rasa tidak percaya diri pada siswa dibuktikan ketika guru menunjuk anak yang belum bisa membaca untuk membaca sebuah kalimat pendek mereka justru menunjukkan wajah cemas, kemudian melakukan gerakan tubuh seperti memainkan jari tangan dan bola matanya tidak memandang ke buku, kebanyakan dari mereka cenderung diam karena tidak bisa mendeksripsikan bacaan yang akan dibacanya.⁸²

Berdasarkan data diatas, maka menurut peneliti rasa percaya diri pada anak dapat muncul dari beberapa latar belakang keluarga anak. Salah satunya kurangnya rasa sadar orang tua akan pentingnya memberikan perhatian penuh kepada anak-anaknya. Perhatian itu dapat berupa dukungan akan hal-hal kecil yang telah dilakukan anak, membuat suasana gembira pada saat pagi hari, dan selalu mendampingi anak untuk belajar terutama latihan membaca.

c. Faktor Kebosanan dan Kecapaian pada Proses Pembelajaran Berlangsung

Selain itu, faktor yang mendasari siswa kesulitan membaca pada saat proses pembelajaran adalah kebosanan. Kebosanan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran berlangsung karena pada jam pertama oleh guru diisi dengan mata pelajaran yang lain tanpa

⁸¹ Wawancara dengan Siti Nur Masitoh, S.Pd. selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2021.

⁸² Observasi di kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 9 Maret 2022 di ruang kelas.

menggunakan media pembelajaran yang menarik. Akibatnya pada proses pembelajaran membaca menjadi kurang maksimal karena suasana kelas sudah tidak kondusif lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Dwi Astuti selaku wali kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, pada saat proses belajar membaca sudah dapat dipastikan memiliki kesulitan membaca. Faktor yang menjadi penyebab anak mengalami kesulitan membaca yaitu timbulnya rasa bosan apalagi pada siswa kelas I. Kebosanan yang dialami anak pada saat proses belajar membaca berlangsung karena guru hanya menyajikan materi pembelajaran saja tanpa menggunakan metode pembelajaran. Maka dari itu sebagai seorang guru yang profesional serta guru yang cerdas harus memiliki daya kreatifitas yang tinggi, *inovasi*, dan salah satu usaha agar anak tidak bosan dapat memodifikasi proses pembelajaran dengan penggunaan media dan metode pembelajaran semenarik mungkin agar anak-anak memiliki minat baca yang tinggi.⁸³

Disamping faktor kebosanan, faktor lain juga peneliti jumpai pada jam pembelajaran kelas II. Berdasarkan hasil observasi pada kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung dapat diketahui bahwa, terdapat anak yang kelelahan pada saat mengikuti pembelajaran jam ke 2 seperti kecapean dan emosi pada diri siswa sudah tidak stabil. Akibat dari faktor kecapean peneliti melihat kondisi anak ada siswa ada yang mengantuk, bercakap-cakap sendiri, mengganggu teman sebelah, bermain sendiri, bahkan sampai ada yang meletakan kepalanya diatas meja. Setelah peneliti melakukan observasi peneliti berbincang-bincang dengan Azam yang pada awal pembelajaran sangat antusias tetapi setelah jam istirahat selesai dan kembali mengikuti pembelajaran pada jam ke

⁸³ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. selaku guru kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

2 Azam tidak terlalu bersemangat. Menurutnya penuturannya hal itu disebabkan karena lelahnya kondisi fisik yang sudah lelah bermain saat jam istirahat dengan menghabiskan waktu istirahatnya untuk bermain kejar-kejaran bersama teman-teman yang lain.⁸⁴

Berdasarkan data diatas maka menurut peneliti, kedua faktor tersebut memang menjadi suatu hambatan yang harus diatasi agar motivasi serta semangat pada anak tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung. Kebosanan yang dirasakan pada siswa kelas bawah terjadi karena hidangan yang diberikan oleh guru selama pembelajaran kurang bervariasi. Sedangkan kecapean yang dirasakan oleh anak bisa menjadi kondisi yang sulit diidentifikasi pada awalnya. Kondisi tersebut diantaranya lelahnya kondisi fisik pada anak akibat terlalu banyak bermain pada waktu jam istirahat. Maka dari itu guru dapat menciptakan pembelajaran yang efektif agar dapat merangsang semangat mereka secara sehat dengan tidak membebani otak. Dengan pembelajaran yang menyenangkan dapat meminimalisir kebosanan dan kecapean pada anak.

d. Faktor Kurangnya Minat dan Motivasi dalam Diri Siswa

Faktor lain pada anak kesulitan belajar membaca adalah rendahnya minat belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah. Ketika peneliti melakukan observasi saat proses pembelajaran di kelas I, dan III ada anak malas untuk mengerjakan persoalan yang diberikan oleh guru. Bahkan sama sekali tidak dikerjakan justru memilih untuk bermain sendiri dan mengganggu teman sebelahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Dwi Astuti selaku guru kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, minat serta motivasi belajar pada anak yang berkesulitan membaca terbilang sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan anak

⁸⁴ Observasi di kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 9 Maret 2022 di ruang kelas

yang memiliki gangguan mental akibat tekanan di rumah, kemudian akibat sering mendapat ejekan dari teman sekelasnya, lalu anak yang lebih senang menghabiskan waktunya dengan bermain game *online*.⁸⁵

Berbeda pendapat dengan Siti Nur Masitoh selaku guru kelas III, berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa, minat belajar anak dipengaruhi oleh pembawaan anak yang memiliki rasa malas untuk mengetahui hal-hal baru saat pembelajaran. Kemauan dan minat untuk belajar membaca tidak ada sama sekali, ketika guru telah berupaya mengajarkannya anak tidak mau berusaha untuk memahami pembelajaran baik membaca maupun menulis.⁸⁶

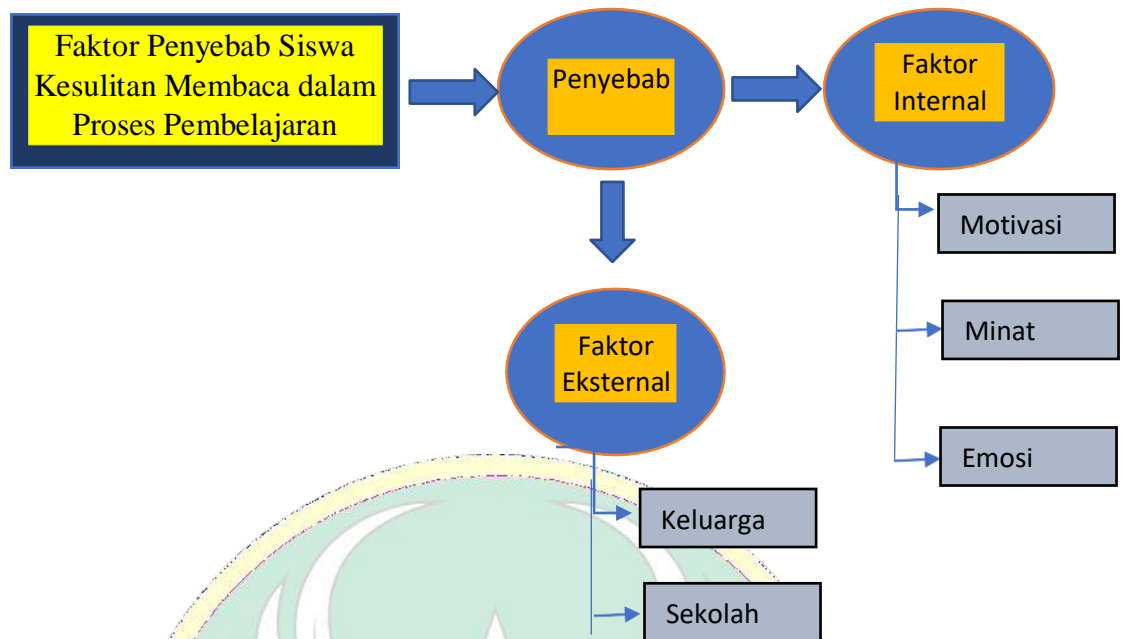
Faktor rendahnya minat membaca yang terjadi di kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung yaitu kurangnya memanfaatkan fasilitas sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Mulyani selaku kepala sekolah diketahui bahwa menurut penuturannya perpustakaan yang telah disediakan oleh sekolah kurang dimanfaatkan oleh guru dan juga siswa. Siswa cenderung lebih memilih bermain pada jam istirahat dari pada pergi ke perpustakaan untuk membaca buku.⁸⁷

Untuk lebih jelasnya peneliti menampilkan *flowchart* terkait faktor penyebab dan pendukung siswa kesulitan dalam membaca sebagai berikut:

⁸⁵ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

⁸⁶ Wawancara dengan Siti Nur Masitoh, S.Pd. selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

⁸⁷ Wawancara dengan Ida Mulyani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 2 Maret 2022, di ruang Kepala Sekolah.



3. Penanganan dalam Mengatasi Anak yang Berkesulitan Membaca di Kelas Rendah MI Muhammadiyah Kalipetung

Sebelum peneliti menjelaskan penanganan guru dalam mengatasi kesulitan membaca, peneliti akan menjelaskan beberapa peranan penting menjadi seorang guru. Pada dasarnya menjadi seorang guru dituntut untuk memiliki daya kreativitas yang tinggi untuk mengelola kelas dengan mengatur metode pembelajaran di dalam mengajar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar membaca. Dengan begitu, dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah penting sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di kelas bawah diketahui bahwa, penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran dapat diterapkan pada proses pembelajaran dapat menarik siswa untuk belajar. Peneliti menemui beberapa faktor penghambat siswa dalam belajar membaca diantaranya siswa yang kurang mengenal huruf, siswa yang masih kesulitan dalam merangkai huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, siswa yang masih salah dalam membedakan huruf yang hampir sama dan sebagainya. Berikut adalah upaya-upaya yang

dilakukan oleh masing-masing guru kelas dalam menangani kasus-kasus tersebut:⁸⁸

a. Penanganan Menggunakan Metode Pengajaran Ferland

Sesuai dengan hasil observasi di kelas bawah cara yang dapat dilakukan oleh guru kelas dalam menangani anak yang kurang dalam mengenal huruf ialah dengan menjadikan huruf sebagai objek. Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Maryani selaku wali kelas II diketahui bahwa, penanganan bagi anak yang kesulitan menghafal huruf abjad dapat menggunakan media gambar. Jadi, Siti Maryani menyediakan sebuah selebaran kertas yang berupa gambar buah-buahan atau bisa diganti dengan gambar yang lain seperti nama-nama hewan, kendaraan dsb. Misalnya gambar buah pisang disamping gambar disertai huruf “P-I-S-A-N-G”, lalu anak diminta untuk mengidentifikasi dengan cara menyebutkan huruf apa saja yang terdapat dalam kata pisang, setelah diidentifikasi anak diminta untuk mengejanya dan membacanya kembali kata pisang dengan melihat gambar. Menurut penuturanya penggunaan media media gambar dengan menyertakan huruf disampingnya bisa menjadi bentuk upaya guru dalam menangani siswa yang kurang dalam mengenal serta memahami huruf. Media tersebut juga sangat diyakini oleh Siti Maryani, karena sudah terbukti oleh *progres* cukup baik bagi anak yang berkesulitan membaca akibat belum memahami huruf abjad.⁸⁹

Berbeda dengan metode dan media yang digunakan Leni Dwi Astuti selaku wali kelas I berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa metode yang dapat digunakan dalam penanganan anak berkesulitan membaca yaitu dengan metode tebak gambar, kartu huruf, dan arisan kata. Dari tiga

⁸⁸ Observasi di kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 9 Maret 2022 di ruang kelas

⁸⁹ Wawancara dengan Siti Maryani, S.Pd. selaku guru kelas II di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

metode dan media tersebut penggunaan media yang dipakai ialah metode arisan kata.

Berdasarkan hasil observasi dengan Leni Dwi Astuti diketahui bahwa, metode arisan kata adalah metode menyusun kata menjadi satu kalimat utuh dimana guru menyiapkan sebuah kalimat sebagai contoh: Ibu Beli Soto Ayam. Lalu kalimat tersebut dipisah menjadi empat kata yang ditulis secara terpisah di sebuah kertas warna yang di atasnya diberi tanda angka sesuai jumlah kata didalam kalimat dengan tujuan memudahkan anak dalam mencari pasangan kata tersebut. Setelah menemukan pasangannya siswa diminta untuk membacakan kata tersebut dengan tujuan untuk lebih mudah dalam menyusun kata menjadi kalimat yang utuh. Ketika kalimat sudah disusun siswa diminta untuk menempelkan hasilnya dalam kertas *HVS* yang telah disiapkan oleh guru, lalu guru meminta kembali anak-anak membacakan secara keras didepan kelompok yang lain.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Dwi Astuti, diketahui bahwa, metode arisan kata sangat efektif dalam menangani kasus anak yang kesulitan membaca. Metode tersebut diyakini oleh Leni Dwi Astuti, karena efektif ketika diterapkan dalam pembelajaran membaca. Hal itu terbukti dengan anak-anak yang selalu memiliki progres dalam tahap membaca awal. Minimal metode tersebut bisa menjadi gamabran tentang huruf abjad bagi anak yang berkesulitan membaca di kelas I. Metode tersebut juga membuat siswa lebih semangat dan fokus untuk belajar, walaupun suasana kelas menjadi sedikit ramai tetapi masih bisa dikondisikan oleh guru.⁹¹

⁹⁰ Observasi di kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 8 Maret 2022 di ruang kelas.

⁹¹ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. selaku guru kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

Penanganan yang dengan metode Ferland menjadi salah satu metode pengajaran yang efektif, karena metode tersebut berhubungan dengan melatih *multisensoris* siswa. Penanganan metode guru kelas I dan II hampir mirip dengan metode Ferland dimana guru menyiapkan tulisan diatas kertas lalu siswa diminta untuk menyelesaikan persoalan dengan cara menelusuri tulisan tersebut dan menyusun kata yang telah dipersiapkan lalu mengucapkan tulisan tersebut dengan suara lantang.

Dari data diatas maka menurut peneliti, penanganan bagi anak berkesulitan membaca melalui pemanfaatan media dan metode pembelajaran oleh guru sangat efektif ketika diterapkan selama proses pembelajaran. Pentingnya membuat suasana belajar yang menyenangkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar anak, dengan penggunaan media dan metode tersebut sebagai upaya penanganan anak berkesulitan membaca bagus untuk diterapkan.

b. Melakukan Pendekatan Kepada Anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa, pendekatan yang dilakukan oleh guru hanya diterapkan kepada anak yang memerlukan pendampingan khusus dari guru. Salah satu karakteristik pada anak tersebut adalah anak yang susah diatur, suka melawan guru, serta anak yang terlalu pendiam.⁹²

Berdasarkan hasil observasi di kelas III diketahui bahwa, peneliti menjumpai satu anak yang susah dikondisikan, anak tersebut lebih memilih untuk berbuat sesuai kemauannya sendiri. Siswa bernama Muhammad Athaya R merupakan siswa satu-satunya yang mengalami kesulitan membaca. Kendala yang dialami guru dalam melakukan penanganana yaitu anak enggan melakukan kegaitan pembelajaran seperti teman-teman yang lain. Contoh ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan soal Attha

⁹² Observasi di kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 7 Maret 2022 di ruang kelas.

sama sekali tidak mengerjakannya karena terhambat belum bisa membaca. Tetapi anak tersebut menolak dan marah ketika guru ingin terus membantu mengerjakannya.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Nurmasitoh selaku wali kelas III diketahui bahwa, upaya yang telah dilakukan untuk menangani kasus tersebut beliau hanya menggunakan pendekatan diri kepada anak. Jadi pada waktu pembelajaran berlangsung guru menghampiri anak dan melakukan arahan agar anak bisa mengimbangi serta tidak tertinggal jauh oleh teman kelasnya pada saat proses belajar berlangsung. Hal itu dilakukan karena guru kelas tidak ingin mengganggu siswa lain dalam proses pembelajaran. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya kepada anak saja, akan tetapi dilakukan kepada orang tua Athaya dengan menkomunikasikan keadaan anak saat proses pembelajaran. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mengontrol dan memeberikan bimbingan belajar ketika di rumah.⁹⁴

Berdasarkan data diatas maka menurut peneliti, bentuk pendekatan yang dilakukan guru sudah cukup baik untuk diterapkan bagi anak ayang berkesulitan membaca. Melalui pendekatan guru akan lebih fokus serta mengetahui apa yang menjadi kendala yang dialami oleh anak tanpa mengurangi rasa konsentrasi siswa lain saat pembelajaran. Penanganan terhadap anak berkesulitan membaca dengan cara mendekati anak dapat dikatakan efektif jika diterapkan dalam upaya mengatasi kesulitan belajar membaca bagi siswa yang memang memiliki sifat pendiam atau siswa yang susah untuk diatur.

c. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

⁹³ Observasi di kelas III MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 9 Maret 2022 di ruang kelas.

⁹⁴ Wawancara dengan Siti Nur Masitoh, S.Pd. selaku guru kelas III di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022, di ruang guru.

Guru menjadi pihak yang bertanggung jawab penuh dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Tempat dan suasana pembelajaran yang nyaman akan membawa pengaruh baik pada proses pembelajaran. Suasana belajar yang nyaman dan kondusif akan mengantarkan siswa pada hasil belajar yang lebih optimal. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dapat menjadi jalan untuk menangani siswa dalam berbagai kesulitan ketika belajar, salah satunya kesulitan dalam membaca.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti wawancara dengan Leni Dwi Astuti, selaku wali kelas I diketahui bahwa, usaha yang dilakukan guru agar anak selalu senang mengikuti setiap pembelajaran yaitu dengan menciptakan suasana senang saat pembelajaran dimulai dari awal hingga akhir. Dibalik suasana pembelajaran yang ceria terdapat seorang guru yang harus mampu mendorong suasana hati (*mood*) semua siswa agar memiliki suasana hati yang mendorong minat siswa untuk belajar. Hal yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar menyenangkan yaitu dengan menghindari metode pembelajaran ceramah. Metode yang dapat digunakan bisa diganti dengan permainan atau nyanyian yang melibatkan seluruh siswa.⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi di kelas bawah diketahui bahwa, hal sama juga dilakukan oleh guru wali kelas II dan III. Tidak jauh berbeda ketika ditengah proses pembelajaran terdapat kelompok siswa yang bermain, bercerita sendiri. Kemudian hal yang dilakukan guru yaitu melakukan nyanyian seperti tepuk satu, tepuk abcd, dll. Kegiatan itu dapat membantu guru untuk mengkondisikan siswa yang tidak fokus menjadi fokus kembali pada pembelajaran. Penggunaan metode yang disebut *ice breakings* sangat tepat diterapkan terlebih ketika pada belajar

⁹⁵ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. selaku guru kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

membaca yang terkadang sangat membosankan. Selain membuat siswa terdiam, hal ini juga membuat siswa lebih fokus dan bersemangat kembali untuk melanjutkan pembelajaran yang sedang berlangsung.⁹⁶

Berdasarkan data diatas maka menurut peneliti, menemukan sebuah hal baru yang membuat siswa menjadi penasaran adalah salah satu hal yang dapat membantu guru agar siswa memiliki semangat yang tinggi untuk mengikuti proses belajar membaca dari awal hingga akhir pembelajaran. Membuat suasana belajar yang menyenangkan memang sangat sulit untuk dilakukan karena berhubungan dengan suasana hati siswa. Namun sebagai seorang guru yang profesional dalam mengajar harus memiliki suasana hati yang mampu membawa siswa untuk mendorong minat belajar membaca tinggi bahwa belajar membaca itu sangat menyenangkan.

d. Guru Memberikan Bimbingan di Luar Jam Sekolah

Bimbingan belajar yang diadakan oleh sekolah menjadi salah satu upaya untuk membantu siswa dalam menyelesaikan persoalan kesulitan belajar membaca. Kegiatan ini telah diadakan dari lima tahun terakhir khusus kelas bawah yang telah disepakati oleh kepala sekolah dan seluruh pihak dewan guru di MI Muhammadiyah Kalipetung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Mulyani selaku Kepala Sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, upaya dalam penanganan anak berkesulitan membaca yang dilakukan oleh guru kelas bawah sudah cukup baik. Hal itu dibuktikan dengan menjalankan kegiatan bimbingan belajar bagi anak yang belum bisa membaca setelah jam pelajaran selesai. Penanganan pendampingan belajar yang diadakan guru kelas bawah memiliki tujuan untuk memecahkan

⁹⁶ Observasi di kelas II MI Muhammadiyah Kalipetung, pada tanggal 7 Maret 2022 di ruang kelas.

persoalan yang dialami siswa ketika belajar membaca. Selain itu, upaya tersebut sekaligus menjadi pendekatan antara guru kelas bawah terhadap siswa sehingga guru lebih mengetahui karakteristik anak. Pengupayaan bimbingan belajar sehabis pulang sekolah dilakukan dengan sepenuh hati oleh guru kelas bawah, serta anak yang berkebutuhan khusus belajar membaca sangat antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Orang tua dari anak-anak juga sangat mendukung kegiatan bimbingan belajar yang diadakan oleh pihak sekolah karena mereka berfikir lebih baik belajar membaca bersama guru dari pada bermain sepulang sekolah.⁹⁷

Berdasarkan data diatas maka menurut peneliti, bimbingan belajar yang diadakan sebagai bentuk penanganan bagi anak berkesulitan membaca dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar cepat bisa membaca. Upaya guru kelas bawah untuk mengatasi kesulitan membaca siswa dengan bimbingan belajar di sekolah juga dapat menjadi jalan guru kelas untuk bisa mengetahui kelemahan siswa dalam membaca. Kelemahan-kelemahan yang dialami siswa dalam membaca guru kelas dapat mencatat kelemahan yang ditemui pada saat bimbingan membaca secara teliti, kemudian guru dapat merundingkannya dengan masing-masing orang tua siswa. Hal itu dapat dilakukan dengan tujuan agar dapat segera teratasi dengan membantu melakukan bimbingan belajar di rumah supaya tidak bertambah parah. Jadi adanya bimbingan belajar membaca memiliki peran dalam membantu kesukaran-kesukaran serta masalah-masalah yang terjadi saat belajar membaca.

- e. Memanfaatkan Media Pembelajaran Membaca Sebagai Alat Bantu Belajar Membaca

⁹⁷ Wawancara dengan Ida Mulyani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 2 Maret 2022 di ruang Kepala Sekolah.

Media pembelajaran dapat digunakan guru sebagai alat bantu untuk memahami siswa, selain untuk memudahkan guru dalam mengajar media pembelajaran juga dapat menarik perhatian siswa untuk belajar membaca. Media yang berhubungan dengan latihan membaca media yang dapat digunakan berupa buku latihan membaca, buku bacaan seperti cerita pendek, buku pelajaran dan lain sebagainya. Seperti yang dilakukan oleh Sadiyah selaku wali murid Khanza siswa kelas I MI Muhammadiyah Kalipetung. Berdasarkan hasil wawancara dengan beliau diketahui bahwa, bentuk penanganan yang diberikan kepada anak agar tetap belajar membaca yaitu dengan menyediakan buku latihan membaca di rumah. Walaupun orang tua Khanza tidak memiliki waktu sepenuhnya untuk mengajari membaca akan tetapi segala usaha telah dilakukan. Menurut penuturanya memberikan sebuah fasilitas belajar membaca dapat memberikan semangat untuk belajar membaca. Menyediakan buku latihan membaca di rumah adalah bentuk dukungan orang tua agar anak terus berusaha dan yakin bahwa dirinya bisa membaca. Orang tua dari Khanza menyadari bahwa ia memiliki kepribadian yang sering berubah-ubah seperti belajar masih menyesuaikan suasana hatinya. Dengan menyediakan buku latihan membaca dan menulis serta meluangkan waktu sedikit untuk mengajarkan membaca maka diperoleh hasil yang baik dibuktikan dengan Khanza mengalami perkembangan membaca yang cukup signifikan.⁹⁸

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan Ida Mulyani selaku kepala sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung diketahui bahwa, di MI Muhammadiyah Kalipetung sendiri telah menyediakan sarana dan prasarana secara lengkap. Mulai dari *LCD Proyektor, printer, mesin fotocopy*, bermacam-macam buku

⁹⁸ Wawancara dengan Sadiyah selaku wali murid kelas I di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 6 maret 2022 di rumah.

bacaan di perpustakaan sekolah, berbagai peralatan dan kebutuhan saat mengajar seperti papan tulis, *spidol*, buku panduan belajar dsb. Diharapkan dengan adanya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh sekolah seluruh guru di MI Muhammadiyah Kalipetung dapat memanfaatkannya. Kepala sekolah telah memantau perkembangan pembelajaran pada kelas bawah terkait dengan membaca cukup baik karena guru kelas bawah sudah memanfaatkan sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah. Ida Mulyani selaku kepala sekolah MI selalu memberikan kebebasan kepada seluruh staf dan karyawan guru MI Muhammadiyah Kalipetung untuk menyampaikan kritikan, saran, serta pendapatnya. Berhubungan dengan hal itu, maka beliau selalu menyampaikan terkait tersedianya penunjang pembelajaran apabila terdapat kebutuhan seperti media pembelajaran sedangkan sekolah belum mempunyai kebutuhan tersebut, beliau sebagai kepala sekolah siap untuk memenuhinya.⁹⁹

Dari data diatas meka menurut peneliti, menyediakan media pembelajaran merupakan salah satu bentuk dukungan kepala sekolah kepada guru sebagai alat bantu dalam menangani kesulitan membaca. Pemenuhan fasilitas belajar di sekolah juga dapat meningkatkan mutu pendidikan, dan kurang lengkapnya sarana prasarana sekolah kepala sekolah selalu memberikan kesempatan kepada semua guru kelas untuk menyampaikan pendapat tentang apa saja yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan saat proses pembelajaran. Jadi fasilitas belajar di sekolah MI Muhammadiyah Kalipetung sudah cukup memadai sehingga bisa dipakai sebagai upaya penanganan kesulitan membaca dan menunjang berhasilnya proses pembelajaran.

f. Pemberian Tugas Tambahan

⁹⁹ Wawancara dengan Ida Mulyani, M.Pd. selaku Kepala Sekolah di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 2 Maret 2022 di ruang Kepala Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Dwi Astuti diketahui bahwa, memberikan tugas tambahan di rumah atau pekerjaan rumah pada anak dapat memicu meningkatnya motivasi belajar di rumah. Tugas tambahan khusus untuk siswa yang berkesulitan membaca ialah dengan memerintahkan anak untuk berlatih membaca pada contoh cerita pendek yang tersapat dalam buku pedoman pembelajaran. Kemudian hasil dari latihan membaca dikirim melalui *whatsapp* dalam keadaan sudah berbentuk file vidio. Upaya tersebut menjadi pilihan guru agar siswa segan untuk belajar membaca dari rumah, karena jika tidak didorong melalui tugas wajib yang diberikan siswa akan semakin malas untuk belajar membaca. Upaya tersebut sudah efektif ketika diterapkan kepada anak-anak yang belum bisa membaca, dibuktikan dengan siswa yang semakin hari lancar dalam belajar membaca. Bentuk penanganan tersebut diyakini karena pemberian tugas tambahan membaca di rumah merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengukur perkembangan belajar anak.¹⁰⁰

Berbeda dengan tugas yang diberikan oleh Siti Maryani berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa, bentuk tugas yang diberikan berupa perintah untuk wajib membaca serta menjawab persoalan sesuai dengan isi cerita yang terdapat dalam buku pedoman belajar siswa. Lalu tugas lain ketika di kelas guru menunjuk anak satu-persatu untuk membacakan cerita dengan suara lantang. Tugas yang diberikan disamaratakan antara siswa yang bisa membaca dengan siswa yang belum bisa membaca. Jika terjadi kesalahan pada saat membacakan penggalan cerita, maka guru segera membenarkan serta memberikan arahan sesuai letak kesalahannya.¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Leni Dwi Astuti, S.Pd. selaku guru kelas I di MI Muhammdiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

¹⁰¹ Wawancara dengan Siti Maryani, S.Pd. selaku guru kelas II di MI Muhammadiyah Kalipetung pada tanggal 16 Februari 2022 di ruang guru.

Berdasarkan data diatas maka menurut peneliti, bentuk penanganan dengan memberikan tugas tambahan di rumah memberikan banyak peluang bagi siswa untuk memanfaatkan waktu malam untuk belajar membaca. Dampak positif dari penanganan tersebut yaitu guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap lancar tidaknya ketika membaca, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab. Akan tetapi guru harus mempertimbangkan apabila memberikan tugas terlalu banyak akan membawa dampak negatif bagi siswa. Salah satunya yaitu membuat anak stress karena jika terlalu sering memberikan pekerjaan rumah anak membuat anak tertekan sehingga dapat mengakibatkan anak tidak menyukai pelajaran terlebih belajar membaca.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan membaca merupakan hambatan yang dialami oleh seseorang ketika belajar membaca. Diantara hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa di MI Muhammadiyah Kalipetung yaitu, mereka belum terbiasa mengeja huruf karena daya ingat menghafal huruf-huruf abjad sangat rendah, lalu mereka yang masih keliru dalam membedakan bentuk dan bunyi huruf, berdasarkan hal tersebut siswa menjadi kesulitan untuk mengeja dan juga membaca.
2. Faktor penghambat kesulitan membaca pada kelas bawah di MI Muhammadiyah Kalipetung terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa meliputi motivasi, minat, dan emosi. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar kendali siswa meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Berdasarkan faktor penghambat tersebut meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan minat belajar anak, dan mengendalikan suasana hati anak harus dilakukan oleh seorang pendidik karena faktor penghambat diatas akan mempengaruhi keterlambatan anak dalam belajar membaca.
3. Bentuk penanganan atau upaya guru dalam mengatasi anak berkesulitan membaca oleh guru kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung terbagi menjadi beberapa tindakan diantaranya, a) Penggunaan metode pengajaran Ferland, b) Melakukan pendekatan terhadap anak, c) Menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, d) Memberikan bimbingan diluar jam sekolah, e) Memanfaatkan media pembelajaran membaca sebagai alat bantu belajar membaca, f) Pemberian tugas tambahan. Penanganan tersebut

telah berhasil dilakukan oleh masing-masing guru kelas dengan bukti adanya peningkatan kemampuan membaca pada anak yang berkesulitan membaca pada kelas bawah MI Muhammadiyah Kalipetung.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas, maka saran ditujukan kepada:

1. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, sehingga bisa bekerja sama menemukan jalan keluar untuk menghadapi kendala-kendala yang dialami dalam kesulitan proses pembelajaran membaca.

2. Bagi Guru Kelas

Hendaknya guru kelas dapat meningkatkan dan memaksimalkan keterampilan penggunaan media dan metode dalam mengajar, sehingga hasil pembelajaran akan terlihat jauh lebih baik.

3. Bagi Orang Tua Siswa

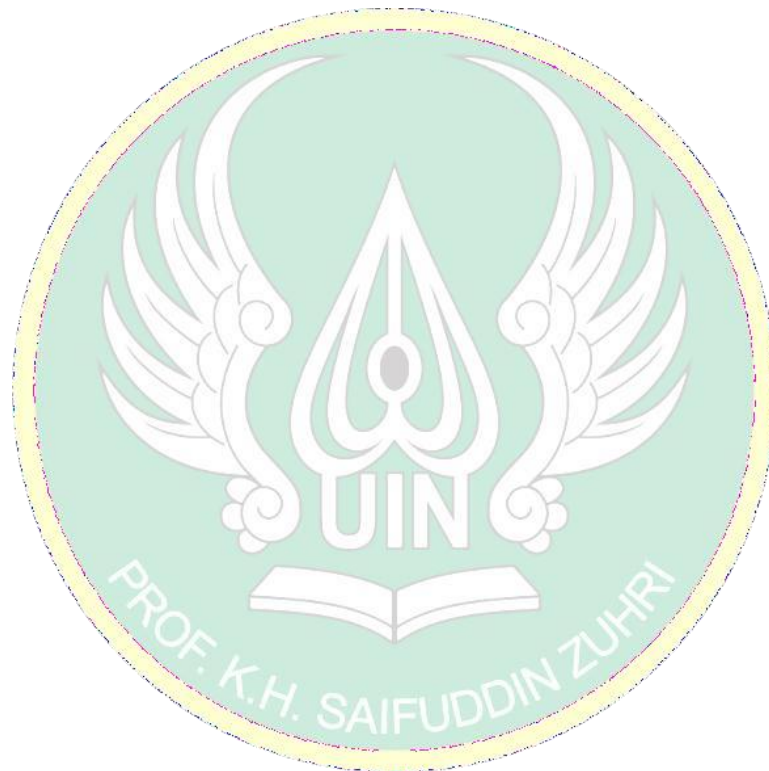
Hendaknya orang tua lebih memaksimalkan perannya untuk mendampingi kegiatan siswa belajar di rumah. Apapun kesibukan orang tua dalam kegiatan sehari-hari, akan lebih baik jika tetap mengedepankan pendidikan anak terutama pada kelas rendah. Pada dasarnya orang tua menjadi bagian paling terdepan untuk mengantar anak menggapai cita-citanya.

4. Bagi Peserta Didik

Hendaknya siswa lebih bersemangat dan bersyukur masih diberi kesempatan untuk menuntut ilmu dibangku sekolah. Jangan pernah menganggap proses belajar menjadi sebuah beban berat, teruslah belajar dengan rajin agar yang dicita-citakan tercapai.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini hanya menyajikan informasi tentang penanganan anak berkesulitan membaca, maka dari itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari referensi sebanyak-banyaknya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Mulyono. 2003. *“Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Afrom, Ichyatul. 2013. Studi Tentang Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Membaca, dalam Jurnal Anterior. Vol. 13, No. 1
- Akhadiah, Sabari dkk. 1992/1993. *“Bahasa Indonesia 1”*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Alfiyatul HikmahNur. 2017. *“Strategi Guru Kelas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang”*. skripsi. Malang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2017. *“Metodelogi Penelitian Kuantitatif”*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*. Sukabumi. CV Jejak.
- Ardy Wiyani, Novan. 2020. *Manajemen Program Pembiasaan Untuk Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak di PAUD Banyu Melik Purwokerto*, Jurnal Manajemen dan Pendidikan. Vol. 8, No. 1.
- Ardy Wiyani, Novan. 2019. *Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah Menurut Luqman*, dalam Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 2.
- Azwardi. 2018. *“Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia”*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bastian, Indra. 2006. *“Akutansi Pendidikan”*. Yogyakarta: Erlangga.
- Dalman. 2013. *“Keterampilan Membaca”*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dian Pratiwi, Adharina. 2016. Studi Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini, dalam Jurnal Pendidikan Anak , Vol. 5, No. 1.
- Dimiyati, Jhoni. 2013. *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana.
- Ekawati, Yan dan Novan Ardy Wiyani. 2020. *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Musim Pandemi Covid-19 di MI Ma’arif NU Karangasem Purbalingga*, dalam Jurnal Kependidikan. Vol. 8, No. 2.
- Fauziah, Syifa, Novan Ardy Wiyani. 2022. *Pembentukan Karakter Ramah melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan (5S) pada Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Asghar. Vol. 2, No. 1.

Fepriyanti, Unik, Novan Ardy Wiyani, *Problematika Jarak Jauh pada Keluarga Petani di MI Ma'arif NU Karanggedang 2 Purbalingga*, dalam Jurnal Kependidikan. Vol. 8 No. 2.

Habibi, Muazar. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Hasil wawancara pendahuluan di MI Muhammadiyah Kalipetung, Wangon, Banyumas pada tanggal 6 Desember 2021.

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah tanggal 2 Maret 2022, pukul 09.45.

Hasil Wawancara dengan ibu Leni Dwi Astuti, S.Pd. tanggal 16 Februari 2022, pukul 08.00. di ruang guru.

Hasil wawancara dengan ibu Siti Maryani, S.Pd. tanggal 16 Februari 2022, pukul 09.15. di ruang guru.

Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Masitoh, S.Pd. tanggal 16 Februari 2022, pukul 10.30. di ruang guru.

Hasil wawancara dengan ibu Purwati tanggal 5 Maret 2022. pukul 11.00. di rumah.

Hasil wawancara dengan ibu Sadiyah tanggal 6 Maret 2022. pukul 10.30. di rumah.

Hasil Observasi pada hari Senin. tanggal 7 Maret 2022. pukul 07.30 di ruang Kelas II.

Hasil observasi pada hari Selasa. tanggal 8 Maret 2022. Pukul 07.30 di ruang Kelas I.

Hasil observasi pada hari Rabu. tanggal 9 Maret 2022. Pukul 07.30 di ruang Kelas III.

Herliyanto. 2019. *Membaca Pemahaman Dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*. Deepublish: Yogyakarta.

Imanan Dianto, Lutfi, dkk. 2021. *Penanganan Siswa Berperilaku Agresif di SD Negeri Karangreja 2 Kutasari Purbalingga*, dalam Jurnal Kependidikan, 2021. Vol. 9, No. 9

Intan Saputri, Nidya. 2019. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas IIB SD Negeri 1 Sumbang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Purwokerto: Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Purwokerto.

Janurtti, dkk. 2016. "Analisis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang". Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol. 4, No. 1.

Khoiroh, Fitriatul. 2017. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Satu MI Ma'arif Patihan Wetan, Babadan*,

Ponorogo, Tahun Pelajaran 2017/2019. (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan IAIN Ponorogo.

- Loezeana. 2017. "Urgensi Mengenal Ciri Disleksia". Jurnal, Vol. 3, No. 2.
- Martini, dkk. 2019. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Lambang Huruf Melalui Metode Proyek dan Media Bungkus Ajaib Pada Kelas B2 Pertiwi Banteran Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*, dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 4, No. 1.
- Maghfiroh, Fitriani. 2019. "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Siswa". Jurnal Ilmiah PGMI, Vol 5, No 1.
- Ni'matuzahroh dan Susanti Setyaningrum. 2018. *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi*. Malang: UMM.
- Nugraha, Fahmi dkk. 2020. "Pengantar Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Dasar". Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Nurfadillah, Septi. 2021. "Pendidikan Inklusi SD". Sukanumi: CV Jejak.
- Pramesti,Fitria. 2008. "Analisis Faktor-faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1", dalam Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol. 2, No. 3.
- Rahim, Farida. 2008. "Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar". Jakarta: Sinar Ginaka.
- Restiana, Arina. 2017. "Pembelajaran Seni Tari di Indonesia dan Mancanegara". Malang: UMM Pers.
- Rizkiana. 2016. Skripsi: "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegal Rejo". Yogyakarta: UNY.
- Saminah, Naswawi. 2016. "Humanika" dalam *Kemampuan Isi Bacaan Siswa Kelas VII MTs Swasta Labibia*. Vol. 1, No. 16.
- Sarinah. 2012. "Pengantar Kurikulum". Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sopian, Ahmad. 2016. "Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan" Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 1, No. 1.
- Sugiarto, Sherlyana, Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga*, dalam Jurnal Asghar, Vol. 1 No. 1, 2021, hlm. 61.
- Sugiyono. 2017. "Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI . 2007. "Ilmu&Aplikasi Pendidikan Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis". Bandung: PT IMTIMA.

Tihinke, Dona. 2018. *“Fungsi Keluarga Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Pada Anak”*. dalam *Jurnal Studi Islam* Vol. 13, No. 2.

Wulan, Sri. 2019. *“Membaca Permulaan dengan Teams Games Tournament”*. Pasuruan: Qiara Media.

Wigati, Mukti, Novan Ardy Wiyani. 2020. *Kreativitas Guru Dalam Membuat Alat Permainan Edukatif dari Barang Bekas*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 5, No. 1.

Zulfira, Riri. *“Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar”*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5, No. 1



